

BINTANG DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN
(Studi Tafsir Tematik)

SKRIPSI



Oleh:

Wahid Nur Afif
NIM. 210415017

Pembimbing:

Ahmad Faruk, M.Fil.I
NIP. 197511142003121001

JURUSAN ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO

2019

ABSTRAK

Wahid Nur Afif : Bintang dalam perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tematik). Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Ponorogo, pembimbing Ahmad Faruk M.Fil.I

Kata Kunci : *Bintang, an-Najm, al-Kawākib, al-Burūj*

Penelitian ini dilatar-belakangi oleh fakta bahwa bintang memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Bintang merupakan salah satu benda langit yang memiliki dan memancarkan cahaya, umumnya terlihat pada malam hari. Misalnya bintang sebagai penghias langit, sebagai penunjuk arah. Karena begitu urgennya bahkan Allah menggunakan bintang sebagai alat sumpah. Bintang merupakan ciptaan Allah yang menyimpan banyak hikmah dibalik keberadaannya. Adapun di dalam Al-Quran kata bintang di sebut dengan 5 term, yaitu *al-Najm, al-Burūj, al-Kaūkab, Al-Toriq Dan al-Khunnās*. Hal tersebut memiliki klasifikasi dan perbedaannya masing-masing. Tentu istilah-istilah tersebut tidak lahir begitu saja, namun mengandung makna tersendiri dari Allah. Untuk itu Penulis merumuskan masalah penelitian ini dan bertujuan hendak mengetahui: (1) posisi-posisi bintang yang disebut dalam Al-Qur'an, dan (2) korelasi makna bintang dalam Al-Qur'an dengan kehidupan manusia.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Adapun dalam menyusun skripsi ini penulis menggunakan metode tafsir tematik (*Maudhu'i*) sebagai instrumen penelitian. Untuk dalam pengumpulan data penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menelaah berbagai buku-buku yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji.

Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) posisi-posisi bintang yang disebut dalam Al-Qur'an yaitu tentang kehancuran alam semesta, kemudian gambaran keadaan bintang pada peristiwa akhir zaman, bintang juga dipakai sebagai alat sumpah, penghias langit, alat pelempar setan yang hendak mencari informasi dari langit. Bintang juga dijelaskan sebagai penunjuk arah. Bintang juga disebut sebagai makhluk ciptaan Allah yang tunduk dan patuh kepada-Nya. Dan bintang sebagai bahan perumpamaan. Dari banyaknya kedudukan bintang yang terdapat dalam Al-Qur'an maka bintang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Fungsinya dapat dikaitkan sebagai pemeliharaan alam juga bisa dikatakan bintang merupakan ciptaan Allah yang menyimpan beragam hikmah. dan poin (2) korelasi makna bintang dalam Al-Qur'an dengan kehidupan manusia tergambar sebagai kebesaran Allah swt. Bintang juga sebagai Penanda Waktu dan Bilangan Tahun. Selain itu bintang merupakan salah satu ciptaan Allah yang bisa menjadi media untuk mengenal Allah secara rasional, seperti kisah Nabi Ibrahim yang diabadikan dalam Al-Qur'an, selain itu bintang merupakan ayat-ayat yang menggugah nalar, agar manusia mampu menarik pelajaran serta mendorong untuk mentadaburi alam dan memahami bahwa ada yang menciptakan dan mengaturseluruh yang ada di alam ini yaitu Allah swt.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wahid Nur Afif
NIM : 210415017
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Judul : Bintang dalam Perspektif Al-qur'an (Kajian Tematik)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 18 Oktober 2019


Mengetahui,
Ketua Jurusan IAT
Irma Runtaning UH, M.Si
NIP. 197402171999032001


Menyetujui,
Pembimbing
Ahmad Faruk, M.Fil.I
NIP. 197511142003121001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : WAHID NUR AFIF
NIM : 210415017
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Bintang dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 8 November

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag), pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 8 November

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Ahmad Munir, M.Ag.

Penguji I : M. Rozi Indrafuddin, M.Fil.I

Penguji II : Ahmad Faruk, M.Fil.I

Ponorogo, 8 November 2019

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

IAIN Ponorogo

Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP: 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WAHID NUR AFIF
NIM : 210415017
Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan tafsir
Judul skripsi : BINTANG DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR
TEMATIK)

Menyatakan bahwa skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 November 2019

Penulis


WAHID NUR AFIF

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Wahid Nur Afif
NIM : 210415017
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : BINTANG DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 Oktober 2019



Wahid Nur Afif
Wahid Nur Afif

NIM. 210415017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepada manusia sebagai pedoman dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan didunia ini. Al-Quran juga merupakan mukjizat bersifat abadi, berbeda dengan mukjizat rasul-rasul sebelumnya. Al-Quran merupakan mukjizat ilmiah yang mengajak untuk membahas dan meneliti ayat-ayat dalam rangka menemukan hakikat ilmiah yang ditetapkan oleh ilmu kontemporer.

Kemudian tujuan dari mengkaji mukjizat ilmiah al-Quran yaitu untuk memperdalam makna yang terkandung di dalamnya. Kandungan isi al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan diantaranya ayat-ayat tentang hukum, kisah-kisah orang terdahulu, kabar gembira, tentang peringatan-peringatan, termasuk fenomena yang ada di alam semesta ini dan lain sebagainya. Diantara pembahasan fenomena alam semesta ialah mengenai bintang. Pada pembahasan ini bintang menjadi salah satu contoh menarik untuk menggambarkan hubungan harmonis antara al-Quran dan ilmu pengetahuan modern atau sains. Sains juga berperan membantu memahami al-Quran.

Pengamatan manusia tentang alam ini yaitu untuk membuktikan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT melalui ayat-ayat-Nya,

serta agar meiningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan seorang hamba kepada Allah dengan mengamati tanda-tanda penciptaan-Nya.¹

Secara umum bintang adalah benda langit yang terdiri atas gas menyala, seperti matahari. Nebula atau gumpalan awan terdiri dari debu dan gas. Bagian tebal dari nebula memadat dan itulah yang kemudian menjadi bintang.² Adapun Dalam ilmu astronomi defenisi bintang adalah semua benda massif (bermassa antara 0,08 hingga 200 massa matahari) yang sedang dan pernah melangsungkan pembangkitan energi melalui reaksi fusi nuklir. Oleh sebab itu bintang katai putih dan bintang neutron yang sudah tidak memancarkan cahaya atau energi tetap disebut sebagai bintang.³ Sedangkan didalam al-Quran istilah-istilah bintang berbeda-beda yaitu sebagai berikut :

Kata *An-Najm* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali. Yaitu dalam surat berikut : *at-Tariq* [86] 2-3, *al-Rahmān* [55] 5-7, *an-Nahl* [16] 15-17, *al-Mursalāt* [77] 8-10, *at-Takwīr* [81] 2-3, *as-Saffat* [37] 87-90, *al-Ṭur* [52] 49, *an-Najm* [53] 1-2, *an-Nahl* [16] 12, *al-Hajj* [22] 18, *al-Waqi'ah* [56] 75-76, *al-'An'ām* [6] 97. Bintang (*Najm*) digunakan dalam praktik-praktik keagamaan, dalam navigasi, dan bercocok tanam. Al-Qur'an menyebut bintang tunggal sebagai *An-Najm*. Kemudian dijelaskan dalam *Tafsīr fī Zilalil Qur'ān* karya Sayyid Qutub bahwa orang-orang berpedoman pada bintang-bintang sebagai penunjuk arah dalam dunia indrawi mereka, lalu

¹ Muhammad Nur Ichwan, *Tafsir Ilmi: Memahami Al-Quran Melalui Pendekatan Sains Modern* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004) 188.

² M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* (Tangerang: Lentera Hati, 2015) 24.

³ Bintang, *Wikipedia.org*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Bintang>. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2018

tidak menghubungkan antara manfaat bintang dengan PenciptaNya, maka mereka menjadi orang yang tidak mengambil petunjuk dan hidayah yang paling besar dari Sang Pencipta Yang Maha Agung.⁴

Kedua, kata *al-Kawākib* adalah bentuk jamak (*plural*) dari *Kawākab*, yang berarti bintang atau planet. Dengan demikian *al-Kawākib* artinya bintang-bintang atau planet-planet. Kata ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak yaitu dalam surat *an-Nūr* [24]:35, *al-'An'ām* [7] 76, *Yūsuf* [12] 4, *al-Infīṭar* [82] 2, *as-Ṣaffat* [37] 6. Makna *Kawākab* disini penjelasannya agak luas, tidak hanya bintang yang menjadi sorotan melainkan planet-planet lain pun juga bisa masuk dalam kategori *Kawākab*. Contoh konkrit pemaknaan *Kawākab* serta fungsinya terdapat dalam al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِرِيْنَةِ الْكَوَاكِبِ ۖ وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾
 لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَىٰ وَيُقَذَّفُونَ مِّنْ كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا ۖ وَهُمْ
 عَذَابٌ وَأَصِْبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَن حَظِيَ الْحَظْفَةَ فَاتَّبَعَهُ، شَهَابٌ نَّاقِبٌ ﴿١٠﴾

Terjemahannya :

“Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang. Dan (kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka. Mereka (setan-setan itu) tidak dapat mendengar (pembicaraan) Para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat azab yang kekal. Kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan) Maka ia dikejar oleh bintang yang menyala”.⁵

⁴ Sayyid Qutub, terj. As'ad Yasin dkk. *Tafsīr Fī Zīlālil Qur'ān, Di Bawah Naungan Al-Qur'ān*, VolIX (Jakarta: Gema Insani, 2010) 170.

⁵ Al-Qur'an, *as-Ṣaffat* [37] : 6-10

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

Terjemahannya:

“Dan sungguh, telah kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala”.⁶

Ketiga, yaitu istilah *Burj* yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak empat kali. Yakni tercantum dalam surat *an-Nisā'* [4] 77, *Al-Hijr* [15] 16, *al-Furqān* [25] 61, *al-Burūj* [85]. Kata *al-Burūj* adalah bentuk jamak dari kata *al-Burj* yang bermakna bangunan tinggi dan nampak secara lahir yang dibangun pada keempat sudut benteng. Fungsinya untuk mengokohkan bangunan sehingga mampu menghadapi musuh pada benteng-benteng (*Burj*) tersebut dan membuat mereka kabur. Asli makna kata ini adalah nampak dan kelihatan. Hal ini dapat disaksikan kalimat *al-Tabārrūj bī al-Zināt* yang berarti menampakkan keindahan. Disamping itu juga digunakan dengan makna modernnya yang berarti menara-menara (*Burj*) pencakar langit yang menjulang tinggi di seluruh dunia dengan keindahan khusus yang dimilikinya. Ulama memahami kata *al-Burūj* disini dalam arti gugusan bintang yakni letak bintang yang tampak dilangit dalam bentuk yang beragam dan terbagi atas dua belas macam yang masing-masing disebut rasi. Bumi dan

⁶Al-Qur'an, *al-Mulk* [67] : 5

benda benda langit lain akan melewati gugusan bintang itu setiap kali berputar mengelilingi matahari.⁷

Bintang merupakan salah satu bukti kekuasaan dan kebesaran Allah yang patut diambil pelajaran oleh manusia, bintang merupakan sarana untuk mengenal Allah secara rasional, serta berfungsi untuk menggugah nalar. Salah satu anugerah Allah kepada para hambaNya ialah dengan diciptakan keindahan yang memukau setiap mata yang melihatnya. Salah satu keindahan yang Allah ciptakan di bumi ini ialah adanya bintang sebagai penawar kegelapan malam dan menggantinya dengan keindahan. Jika malam sedang cerah maka kita akan melihat gugusan-gugusan bintang di langit yang sangat mempesona.

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٦﴾

Terjemahannya:

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah itu bagi orang memandangi (nya)”.⁸

Orang-orang kafir menuntut bukti yang bersifat suprasional dan tidak sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia. Sungguh aneh sikap mereka itu, padahal sekian banyak bukti yang terhampar dan mereka lihat sehari-hari yang dapat mereka gunakan untuk mencapai kakikat kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw melalui kitab suci al-Qur’an.

Ayat ini menyatakan dan sesungguhnya kami telah menciptakan di langit gugusan bintang-bintang yang jika mereka sadari, tidak perlu lagi

⁷Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣḥab: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. XV (Jakarta: lentera hati, 2002) 154.

⁸Al-Qur’an, *al-Hijr* [15]: 16

mereka menuntut aneka bukti dan kami telah menghiasi langit itu, bagi para pemandang. Sehingga langit yang hiasannya itu dapat memuaskan nalar dan rasa manusia untuk percaya kepada keesaan Allah swt. Di samping itu, kami juga menjaganya dari setiap setan yang terkutuk, kecuali setan yang mencuri-curi pendengaran, yakni percakapan para malaikat, lalu ia dikejar oleh semburan api yang terang.

Istilah bintang yang digunakan pada ayat ini adalah *Burūj* Ibnu Asyur memahaminya sebagai bintang-bintang yang tampak berbentuk titik-titik dan bila dibuatkan garis dengan mengikuti titik-titik itu terlihat seperti binatang atau alat-alat tertentu. Dari sini mereka menamainya dengan nama binatang-binatang atau alat-alat sebagaimana yang terlihat itu. Gugusan bintang berada pada jalur peredaran matahari.⁹

Istilah bintang selanjutnya digunakan sebagai Sumpah Allah dengan kata *al-Khunnas* yang terdapat di dalam al-Qur'an.

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ ﴿١٥﴾ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ﴿١٦﴾

Terjemahannya:

“Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang. Yang beredar dan terbenam”.¹⁰

Bintang-bintang juga merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT dengan beragam tujuan, semua itu tak lain untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai sebaik-baik makhluk Allah dimuka bumi ini, agar manusia semakin bersyukur atas segala nikmat-Nya serta menggunakan fasilitas

⁹Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*: (Jakarta: lentera hati, 2002) 431-432.

¹⁰Al-Qur'an, *at-Takwīr* [81] : 15-16

tersebut sebagai sarana beribadah kepada Allah. Al-Qur'an menjelaskan mengenai kehancuran alam semesta, yaitu gambaran keadaan bintang pada peristiwa akhir zaman, bintang juga dipakai sebagai alat sumpah, penghias langit, alat pelempar setan yang ingin mencuri berita-berita dari langit, bintang sebagai sarana mimpi, ini sehubungan mimpi nabi Yūsūf yang melihat matahari, bulan, dan bintang bersujud kepadanya. Bintang juga dijelaskan sebagai penunjuk arah. Fungsi ini merupakan fungsi yang paling dirasakan manfaatnya pada masyarakat Arab jahiliyah tatkala mereka ingin bepergian mereka menjadikan bintang sebagai pedoman arah. Bintang juga disebutkan sebagai makhluk Ciptaan Allah yang tunduk dan patuh akan perintah-Nya, dan bintang sebagai bahan perumpamaan. Dari banyaknya kedudukan bintang yang terdapat dalam al-Qur'an bisa disimpulkan bahwa bintang memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia. Baik fungsinya dikaitkan sebagai pemeliharaan alam, atau bintang juga merupakan ciptaan Allah yang menyimpan banyak hikmah dibalik keberadaan-Nya.

Ternyata bintang dalam al-Qur'an menggunakan istilah-istilah yang berbeda-beda. Misalnya *an-Najm*, *al-Kawākib*, *al-Burūj*, *at-Thoriq* dan *al-Khunnās*. Istilah-istilah tersebut tidak lahir begitu saja, tentu mengandung makna tersendiri dari Allah. Maka dari itu penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang istilah-istilah bintang dalam al-Quran, posisi-posisi bintang dalam al-Quran, dan korelasi bintang dengan kehidupan manusia. Dari fakta-fakta yang ada kemudian menggugah penulis untuk mengangkat judul yaitu "BINTANG DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN".

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi-posisi bintang yang disebut dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana korelasi makna bintang dalam al-Qur'an dengan kehidupan manusia?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan posisi-posisi bintang yang disebut di dalam al-Qur'an.
2. Menjelaskan korelasi makna bintang dalam al-Qur'an dengan kehidupan manusia.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan referensi tentang pentingnya manfaat bintang untuk kehidupan manusia.

2. Secara praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah dapat memberi pencerahan sekaligus pemahaman baru tentang bintang yang lebih baik serta sebagai wawasan ilmu pengetahuan yang berguna ketika peneliti sudah berperan aktif dalam masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian terhadap ayat-ayat bintang dalam al-Quran, penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini.

Terdapat beberapa kajian tentang bintang yang ditemukan, antara lain:

Pertama, Muhammad Ma'rufin Sudibyo dalam bukunya, Ensiklopedia Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an: Menguak rahasia ayat-ayat kauniyah. Buku ini membahas berbagai macam fenomena alam termasuk bintang. Dalam buku ini penjelasan mengenai bintang terdapat dalam beberapa bab. Fokus pembahasannya ialah tentang kehidupan bintang, contoh-contoh bintang, serta penjelasan mengenai rasi-rasi bintang.

Kedua, Muhammad Sadik Sabry dalam bukunya, Menyelami Rahasia Langit Melalui *Termal-Sama'* dalam al-Qur'an. Dalam buku ini pembahasan mengenai bintang meliputi *term-term* yang dipakai al-Qur'an dalam penyebutan bintang, surah-surah dalam al-Qur'an yang membahas tentang bintang, serta maksud-maksud dari pengungkapan bintang dalam al-Qur'an.

Ketiga, Agus Mulyono dan Ahmad Abtokhi dalam buku fisika dan al-Qur'an. Secara penjelasan mengenai bintang hanya fokus pada bintang Sirius, dan hanya dibahas secara garis besarnya saja.

Keempat, M. Quraish Shihab dalam karyanya, Ensiklopedia Al-Qur'an. secara umum berisi tentang *term-term* bintang dan diberi pengertian dasar mengenai hal tersebut, bermula dari akar katanya, *term* berapa kali disebut dalam al-Qur'an, perubahan bentuk kata, serta penjelasan singkat terkait *term*

yang dibahas. Dalam ensiklopedia ini kata bintang yang dijelaskan hanya *al-Najm*, dan *al-Burūj*.

Kelima, Skripsi Widya lestari dengan judul bintang dalam al-Qur'an (*KajianTafsīr Maudu'i*), UIN Alauddin Makassar 2018. Skripsi ini membahas hakekat bintang dalam al-Qur'an secara umum. (lebih fokus kepada tafsir Indonesia).

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka dan mendapatkan beberapa buku/karya yang relevan dengan pembahasan yang penulis angkat, maka bisa diambil kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan karya-karya sebelumnya, yaitu berfokus pada tafsir Ibnu Katsir, al-Misbah dan tafsir maroghi. Selain itu menjelaskan tentang korelasi bintang dengan kehidupan manusia. Sedangkan kajian sebelumnya lebih merujuk ke tafsir indonesia, serta tidak dijelaskan korelasi bintang terhadap kehidupan manusia, Sehingga hasilnya pun kurang komprehensif.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan. Sedangkan penelitian usaha memahami fakta secara rasional empiris ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan peneliti. Metode penelitian dapat diartikan sebagai usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan dalam menjawab permasalahan yang hendak diteliti. Untuk memperoleh kesimpulan dan analisis yang tepat serta mencapai hasil yang diharapkan, maka metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) yaitu memperoleh data dengan penulis mengadakan penelitian pustaka.

Kemudian dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian erat kaitannya dengan studi pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yaitu dengan mengumpulkan teori-teori dalam kitab-kitab, pendapat para ahli dan karangan ilmiah lainnya termasuk yang ada relevansinya dengan pembahasan karya ini.

Penelitian bersifat kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus yang dialaminya dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

2. Metode pendekatan

Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pendekatan penafsiran al-Quran dari segi tafsir tematik atau *maudhu'i* maksudnya adalah membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat-ayat yang berkaitan, dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari

berbagai aspek yang berkaitan dengannya, seperti *asbab an-nuzul*, kosa kata dan sebagainya. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan konkrit, kemudian didukung juga oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumentasi itu berasal dari al-Quran, hadist maupun pemikiran rasional.¹¹

3. Data

Adapun data yang dibutuhkan antara lain:

- a. Ayat-ayat al-Qur'an tentang bintang
- b. Penafsiran ayat-ayat bintang menurut para *mufassir*.
- c. Manfaat bintang untuk kehidupan manusia.

4. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Primer: Berupa al-Qur'an dan kitab tafsir, antara lain: Tafsir *Al-azhar*, Tafsir *Al-Misbah*, tafsir *Fi dzilalatil qur'an* dan lain-lain.
- b. Sekunder: Buku-buku penunjang maupun karya ilmiah (skripsi, jurnal, thesis, maupun artikel) terdahulu yang membahas tentang bintang dan buku yang membahas metode penelitian khususnya penelitian tafsir tematik.

5. Teknik Pengolahan Data

Untuk menemukan pengertian yang diinginkan penulis mengolah data yang ada sebagai berikut:

¹¹ Nasiruddin baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 72.

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali semua data diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan antara satu dengan lainnya.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun kembali data yang sudah dikumpulkan dan mengorganisasikan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah direncanakan sebelumnya.

6. Analisis Data

Dalam hal ini penulis menggunakan *frame work* metode tafsir tematik Al-Farmawi. Langkah yang harus ditempuh, antara lain:

- a. Menetapkan masalah yang dibahas.
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turun yang disertai dengan *asbab An-Nuzul* (jika ada).
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing dengan mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan, menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama atau mengkompromikan antara *'am* dan *khash*, *mutlaq* dan *muqayyad*.
- e. Mengkaji pemahaman ayat-ayat tersebut dari pemahaman berbagai aliran dari pendapat para *mufasssīr* yang klasik maupun kontemporer.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dan fakta-fakta sejarah yang ditemukan.¹²

¹²Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i 'Dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 51-52.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan salah satu komponen dibagian akhir proposal penelitian, yang biasanya terletak setelah metode penelitian. Komponen ini merupakan rancangan penelitian yang isinya memaparkan ruang lingkup karya akhir akademis secara deskriptif sehingga antara satu bagian dengan bagian lain saling berkaitan.¹³ Untuk memudahkan dalam memahami dan membahas skripsi ini, maka penelitian ini terbagi dalam beberapa bab dan sub-sub bab dengan urutan sebagai berikut:

- BAB I : Pembahasan tentang kerangka dasar dalam penelitian antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi yang mencakup data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Merupakan landasan teori. Berisi pengertian gambaran umum tentang bintang.
- BAB III : Menjelaskan korelasi tentang bintang sesuai kedudukannya dalam al-Quran dengan kehidupan manusia.
- BAB IV : Pada bab ini menjelaskan analisis korelasi bintang dengan kehidupan manusia dari pandangan mufassir dan astronomi.
- BAB V : Pembahasan pada bab ini yaitu Penutup yang terdiri atas kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dalam skripsi

¹³Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014) 281

ini, sekaligus juga berisi saran-saran yang mendukung demi mencapai perbaikan skripsi-skripsi yang akan datang.



BAB II

BINTANG DALAM TINJAUAN UMUM

A. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Kata *Maudu'i* berasal dari kata وضع *wad'ua* yang memiliki beberapa arti antara lain, meletakkan, melahirkan, menghina, berkata dusta dan lain-lain. Kata *Maudu'i* ialah *isim maf'ul* hal ini masalah pokok pembicaraan. Sehingga *maudu'i* diartikan dengan tematik.¹⁴

Metode *Maudu'i* mempunyai defenisi yang beragam, meskipun semuanya itu memiliki kesamaan makna. Berikut ini merupakan beberapa defenisi dari metode *maudu'i*:

- a. Metode *maudu'i* (tematik) adalah suatu metode di mana mufassirnya berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat al-Qur'an sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.¹⁵
- b. Metode *Maudu'i* juga menjelaskan permasalahan atau problematika kehidupan masyarakat dalam hal aqidah, aktivitas sosial, atau fenomena alam yang dipaparkan oleh ayat-ayat al-Qur'an.

¹⁴Syarifuddin Ondeng, *Teori-Teori Pendekatan Metodologi Studi Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2013) 232-233.

¹⁵Muin Salim dan Mardan Ahmad, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i* (Makassar: Alauddin Press, 2011) 34.

- c. Metode *maudu'i* yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang bertebaran pada surah al-Qur'an yang berkaitan dengan satu topik berupa lafaz maupun hukum dan ditafsirkan menurut kehendak al-Qur'an.¹⁶

B. Pengertian Bintang

Dalam KBBI bintang diartikan sebagai benda langit yang terdiri atas gas menyala seperti matahari, terutama tampak pada malam hari, planet atau gugusan planet yang menjadi pegangan dalam astrologi. Bintang adalah benda langit yang dapat memancarkan cahaya sendiri.¹⁷

Secara umum bintang adalah benda langit yang terdiri atas gas menyala, seperti matahari. Nebula atau gumpalan awan terdiri dari debu dan gas. Bagian tebal dari nebula memadat dan itulah yang kemudian menjadi bintang.¹⁸

Kemudian dalam kitab *Miracles of Al-Qur'an dan As-Sunnah*, bahwa bintang adalah benda langit yang tersebar di langit dunia, mereka berbentuk bulat atau semi bulat, bergas, mudah terbakar, memancarkan cahaya dan saling berhubungan satu sama lain melalui grafitasi meskipun struktur pembentukan mereka adalah gas. Bintang-bintang tersebut memiliki massa

¹⁶Anshori, *Ulumul Qur'an : Kaidah - Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa, 2013), 210-211

¹⁷Bayong Tjasyono, *Ilmu Kebumihan Dan Antariksa* (Bandung: PT. Remaja rosdakarya: 2013) 1.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* (Tangerang: Lentera Hati, 2015)24.

yang sangat besar, ukuran, dan suhu yang tinggi. Bintang juga memancarkan gelombang cahaya (ada yang tampak, ada juga yang tidak).¹⁹

Bintang-bintang merupakan himpunan materi gas panas yang berasal dari dalam nebula. Bintang-bintang sangat bervariasi dalam hal ukuran, kepadatan, dan panas. Warna sebuah bintang ditentukan oleh panasnya. Bintang paling panas berwarna biru sedangkan yang paling dingin berwarna merah. Matahari yang memiliki suhu permukaan 5.500 C berada di kedua warna ekstrem tersebut. Karenanya, Matahari berwarna kuning. Energi yang memancar dari bintang berasal dari fusi nuklir yang berlangsung dalam inti bintang-bintang.²⁰

Adapun Dalam ilmu astronomi defenisi bintang adalah semua benda massif (bermassa antara 0,08 hingga 200 massa matahari) yang sedang dan pernah melangsungkan pembangkitan energi melalui reaksi fusi nuklir. Oleh sebab itu bintang katai putih dan bintang neutron yang sudah tidak memancarkan cahaya atau energi tetap disebut sebagai bintang.²¹

C. Term-term Tentang Bintang dalam Al-Qur'an.

Penjelasan mengenai bintang diatas adalah pengertian bintang yang dikenal pada umumnya. Adapun dalam al-Qur'an terdapat 5 *term* yang bermakna bintang. Kelima *term* tersebut adalah *al-Najm*, *al-Burūj*, *al-Kawkab*,

¹⁹Zakir Naik dan Tim Islamweb, *Miracles Of Al-Qur'an Dan As-Sunnah* (Solo: PT Aqwam, 2016) 110.

²⁰Yūsūf Al-Hajj Ahmad, *Mukjizat Ilmiah Di Bumi Dan Luar Angkasa* (Solo, Aqwam, 2018) 189

²¹ Bintang, *Wikipedia.org*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Bintang>. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2018

at-Tariq dan al-Khunnās. Kelima *term* tersebut akan diurai satu-persatu berdasarkan pendapat ahli *Tafsīr* sebagai berikut.

1. Al - Najm

Kata bintang secara umum dipahami oleh mayoritas ulama dengan arti *an-Najm*. Yakni yang memiliki cahaya dan tampak bagi penghuni bumi.²² Kata *an-najm* adalah bentuk isim dari *najama-yanjumu*, yang bermakna *talā'a* (terbit) atau *zahara* (tampak).²³ Ada juga yang memahaminya dalam arti bintang secara khusus yakni bintang *sirus*. Tetapi ada juga yang memahami dalam arti al-Quran. Hal ini karena turunnya al-Quran sedikit demi sedikit, dilukiskan oleh bahasa dengan kata *munajjam*. Atas dasar itu sementara ulama memahami kata *wa an-Najm* dalam arti al-Quran yang turun sedikit demi sedikit.²⁴ Penyebutan bintang dalam al-Qur'an secara umum ialah *an-Najm*, kata ini digunakan khusus untuk bintang-bintang lain di alam semesta selain matahari.

Di dalam *tafsīr al-Maraghi* yang disebut *an-Najm* adalah bintang-bintang yang beredar pada tempat-tempat peredarannya, dan tidak melampau falak-falaknya, yakni bintang-bintang yang dengan itu kamu mendapat petunjuk di padang pasir dan padang belantara, baik di tempat tinggalmu maupun ketika kamu dalam perjalanan, juga di lautan.²⁵

²²M. Quraish Shihab *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. XIII (Jakarta: Lentera Hati, 2012) 408

²³Utang Ranuwijaya, *Najm dalam M. Quraish Shihab, Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa – Kata*, Vol II (Jakarta: Lentera Hati, 2007) 701.

²⁴ Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, vol XIII (Jakarta : Lentera Hati, 2002) 408

²⁵Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Vol XXVII (Semarang, CV.Toha Putra,1989) 76

Penjelasan Al-Imām Fahrūddīn Al-Razī di kutib dalam kitāb tafsīr al-Azhar bahwa arti dari *an-Najm* itu bukanlah semata-mata satu bintang saja. Beliau berkata *an-Najm* juga bisa di maknai tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di bumi. arti yang ketiga ialah bahwa bintang yang di maksud adalah al-Quran sendiri, sebab dia memberi petunjuk. laksana orang yang berjalan (mussafir) dalam gelap gulita malam, namun dia akan kehilangan arah dan tujuan, hendak kemana ia pergi.

Maka seorang badui penunjuk jalan yang tengah di perjalanan tidaklah mereka merasa bingung dan ragu jika musafir di waktu malam gelap gulita. Karena suatu jurusan yang akan ditempuh baik timur atau utara, baik barat atau selatan sudah ada bintangnya sendiri, dan orang tidak akan tersesat. Masing-masing ada dilangit menurut jamnya yang tertentu diwaktu pagi, sebelum matahari naik yang biasa disebut bintang *kejora* atau dari bahasa arabnya *thuroyā*, demikian pula bintang yang lain, pengembara yang ahli dan berpengalaman mengambil petunjuk pada edaran bintang-bintang itu.

Bagaimanalah jadinya manusia yang sedang mussafir dalam alam ini, kalau kirannya dia berjalan dalam kegelapan malam, sedang satu bintang pun tidak kelihatan cahayanya, sehingga gelap arah yang akan di tuju dalam hidup.²⁶

²⁶Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Vol XXVII (Jakarta, Panjimas, 1982) 87-88

2. Al-Burūj

Kata *Burūj* ialah bentuk jamak *Burj* berasal dari *Baroja*, *Barjan* yang bermakna *zahara*, *zuhuran*, dan *irtafa'a*, *irtifa'an* di dalam bahasa Indonesia yang berarti tampak atau muncul. Inilah *Burj* yang jamaknya *Burūj* diartikan sebagai *Qoshr* (istana) dan *Hisn* (benteng). Baik istana ataupun benteng, kedua-duanya merupakan bangunan yang muncul dan tampak di permukaan bumi. Kata *tabarūj* diartikan sebagai *izharul-mar'ah mahasinaha* (kecantikan wanita). Di dalam konteks al-Qur'an, makna *al-Qas* dan *al-Hisn* di gunakan sebagai kata *Burūj* di dalam (QS Al-Nisa:4:78, sedangkan di dalam kalimat “*walaū kumtum fī burūjin mushayadah*” yang artinya (kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh). Karena itu ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang takut mati ketika berperang melawan musuh Nabi Muhammad SAW. Allah swt juga mengingatkan kepada mereka bahwa semua manusia pasti akan mati walaupun berlindung di istana dan dalam benteng yang kokoh.²⁷

Kemudian dalam *tafsīr al-Azhar*, 12 bilangan bintang-bintang menurut letak bulan tiap-tiap tahun dan bergilir keadaannya. Itulah bintang yang bernama : *al-Haml* (*Aries*), *as-Thaur* (*Taurus*), *al-Jauza'* (*Gemini*), *as-Sarathan* (*Cancer*), *al-'Asad* (*Leo*), *as-Sunbulah* (*Virgo*), *al-Mizan* (*Libra*), *al-Aqrab* (*Scorpio*), *al-Qaus* (*Sagittarius*), *al-Jady* (*Capricornus*), *ad-Dalwu* (*Aquarius*), *al-Huut* (*Pisces*). Dalam bahasa Arab kedua belas

²⁷Ranuwijaya, *Burūj dalam M. Quraish Shihab, Ensiklopedia Al-Qur'an*. Vol I (Jakarta: Lentera Hati, 2007) 150.

bintang disebut “*Burūj*” yang dapat juga diartikan sebagai puri atau benteng tertinggi, tempat persinggahan perjalanan dalam giliran setahun.²⁸

Pendapat Ibnu Kathṣīr yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Rosūlullah SAW membaca surat *was-samā’i dhātil Burūj* dan *was-samā’i wat-Tāriq* dalam sholat isya. Allah bersumpah dengan langit dan *al-Burūj*. Yang dimaksud *al-Burūj* ialah bintang-bintang besar. Namun pendapat Ibnu Jarīr dikutip dari tafsir Ibnu Kathṣīr mengatakan bahwa yang dimaksud *al-Burūj* itu adalah orbit-orbit matahari dan bulan. Barangkali penafsiran Ibnu Kathṣīr yang mendekati kebenaran dari pada pendapat Ibnu Jarīr, karena nan jauh disana terdapat orbit-orbit selain orbit yang dilalui oleh matahari dan bulan, jumlah orbit itu hanya diketahui oleh Allah. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *al-Burūj* adalah semua bintang-bintang yang terdapat di langit. Sehingga arti firman Allah yang mempunyai gugusan bintang,” maksudnya semua bintang yang ada di sana untuk menampakkan keagungan objek yang dijadikan sumpah.²⁹

Al-Burūj adalah bentuk tunggalnya *Burjun*, yaitu benteng atau gedung tinggi atau salah satu di antara bintang di langit yang berjumlah dua belas. Adapun yang dimaksud disini ialah tempat beredarnya bintang-bintang, matahari dan bulan. Dalam peredarannya bulan melintasi gugusan bintang yang berjumlah dua belas tadi. Setiap *Burj* (gugusan) ditempuh dua

²⁸Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Vol XXX (Jakarta, Panjimas, 1982) 97.

²⁹Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsīr Ibnu Kathṣīr*, Vol IX (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) 946.

sepertiga hari. Jadi dalam melintasi dua belas gugusan bintang membutuhkan waktu dua puluh delapan hari. Dan selama dua hari bulan tidak tampak. Adapun matahari ia mengitari gugusan tersebut selama sebulan. Enam bulan ia jalani pada belahan utara katulistiwa, dan pada enam bulan berikutnya berada di belahan selatan katulistiwa. Gugusan bintang di sebelah utara katulistiwa adalah *Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, dan Virgo*. Adapun di belahan katulistiwa ialah *Libra, Scorpio, Sagitarus, Capricornus, Aquarius, dan Pisces*. Matahari menempuh garis edarnya pada ketiga gugusan, yang pertamapada masa tiga bulan, dimulai pada tanggal 20 maret. Pada masa tiga bulan inilah berlangsung masa semi. Dan tiga gugusan berikutnya ditempuhnya selama tiga bulan pula, dimulai pada tanggal 21 juni. Masa tiga bulan kedua ini disebut musim panas. Kemudian pada tiga bulan pertama peredarannya dibelahan selatan katulistiwa, matahari bergerak melintas gugusan ketiga, dimulai pada tanggal 22 September. Pada masa inilah berlangsungnya musim gugur. Dan pada ketiga bulan akhir perjalanannya dibelahan selatan katulistiwa, matahari bergerak melintasi tiga gugusan yang terakhir, dimulai pada tanggal 22 Desember. Pada masa ini berlangsung musim dingin.³⁰

Menurut Al-Qurtubī yang di kutip dalam tafsīr al-Misbāh, ada empat pendapat ulama mengenai *al-Burūj*:

a. *Zat al-Nujum*, “yang memiliki bintang”. Ini menurut pendapat al-

Ḥasan, Qatadah, Mujahid, dan Dihak.

³⁰Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Vol XXVII (Semarang, CV.Toha Putra)175-176

- b. *Al-Qusur* yaitu “gedung” atau “istana”. Pendapat dari Ibnu Abbas, Ikrimah dan Mujahid. Menurut Ikrimah, maknanya adalah “istana yang ada di Langit”.
- c. *Zat al-khalqial al-ḥasani* yaitu “ciptaan yang baik”. Ini merupakan pendapat dari al-Minhal.
- d. *Zat al-manazil* yaitu “yang mempunyai tempat-tempat turun atau tempat-tempat tinggal” yaitu 12 rasi bintang. Ini adalah pendapat Abū Ubaidah dan Yaḥyā bin Salām. Kedua belas *Burūj* tersebut terdiri *manazil kawākib, manazil* matahari, *dan manazil* bulan.

Kemudian meski *al-Burūj* dapat ditafsirkan sebagai benteng atau istana, apabila dikaitkan dengan fenomena langit, *al-Burūj* lebih tepat ditafsirkan sebagai, gugusan bintang. Gugusan bintang dapat muncul secara imajiner dari gambaran atau tafsiran masing-masing orang ditiap tempat dan waktu. Namun secara astronomis atau fisis, bintang-bintang memang dapat berkumpul sebagai suatu gugusan karena kelahiran atau kejadian mereka yang memang berdekatan.³¹

3. Al-Kaūkab

Kata *Kaūkab* digunakan al-Qur’an untuk bintang yang bercahaya. Sementara itu ada ulama yang membatasinya untuk bintang *Mars*.³² Kata *al-Kaūkab* sendiri lebih merujuk pada arti planet. Walaupun *al-Kaūkab* juga diartikan untuk makna bintang, namun para ulama memberikan

³¹Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, Vol. XI (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 345

³²Mitra Djamilidkk, Al-Burūj dalam Ahmad Baiquni, *Tafsīr Salmān: Tafsīr Ilmiah atas Juz ‘Amma* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 224-225

penjelasan antara perbedaan *al-Najm* dan *al-Kaūkab*. Perbedaannya adalah bahwa *an-Najm* merupakan bintang yang cahayanya bersumber dari dalam dirinya sendiri, sedangkan tidak demikian dengan *al-Kaūkab*.³³

Dalam kitāb Mu'jamal-Wāsit, kata *al-Kaūkab* diartikan sebagai benda langit yang selalu mengitari matahari. Kemudian jika dihubungkan dengan ilmu pengetahuan/sains kriteria tersebut lebih menunjuk pada makna planet seperti halnya bumi yang senantiasa berotasi mengelilingi matahari.

Jadi makna *al-Kaūkab* lebih mengarah pada planet atau bisa juga disebut sebagai bintang kembara. Kemudian bintang kembara adalah istilah lain dari planet karena benda langit ini tampak seperti bintang.³⁴

4. Al-Ṭariq

Kata *al-Ṭariq* berasal dari kata *Ṭaraqa*, bermakna mengetuk atau memukul sesuatu sehingga menimbulkan suara akibat ketukan atau pukulan itu. Palu (martil, alat pemukul) dinamai *mitraqah* karena ia digunakan untuk memukul paku, misalnya, dan menimbulkan suara yang terdengar.³⁵

Al-Ṭariq yang diartikan mengetuk atau memukul dengan keras. Diistilahkan sebagai tamu yang tiba-tiba mengetuk pintu agak keras pada malam hari, supaya yang punya rumah bangun, karena dia membawa berita penting. Adapun *al-Ṭariq* mempunyai sifat menembus, yang

³³ Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, Vol. XV (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 204.

³⁴ Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedi Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an: Mengungkap Rahasia Ayat - Ayat Kauniyah* (Solo: Tinta Medina, 2012) 273.

³⁵ Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, Vol. XV (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 203.

ditembusnya yaitu kegelapan malam. Jika bintang yang bergerak cepat itu lalu dalam gelap gulita, tembuslah kegelapan itu dan timbullah cahaya di sekelilingnya.

Dan kadang-kadang kita pun dapat menyaksikan bintang-bintang *Ṭariq* apabila langit terlihat jernih ditengah malam, bintang-bintang bercahaya berkelap-kelip. Terkadang jelas sekali melintas satu bintang comet, ditembusnya kegelapan malam, lalu rahasia ini dibukakan oleh para ahli tafsir, bahwa *al-Ṭariq* merupakan perumpamaan belaka dari kedatangan malaikat Jibril ke dunia ini, membawa wahyu kepada nabi Muhammad SAW. Cepat sekali, karena malaikat ialah *Nūr* atau cahaya. Kita tau bahwa kecepatan cahaya adalah 180.000 mil dalam 1 detik, sedangkan kecepatan malaikat yaitu 100 kali dari itu. Menurut Hamka dalam tafsir *Al-Azhār* juz 30.³⁶

Kemudian dalam tafsir *Salīmān*, makna *al-Ṭariq* ialah, orang yang mengetuk pintu tengah malam dengan agak keras, supaya penghuni rumah segera bangun sebab dia membawa berita penting.³⁷

Di Dalam tafsir *al-Jawāhir* sebagaimana diikuti dalam Tafsir *Salīmān* bahwa kata *al-Ṭariq* secara bahasa adalah orang yang menyusuri jalan baik pada waktu malam atau siang hari. Adapun kata *al-Ṭariq* digunakan juga untuk bintang yang muncul pada waktu malam hari.³⁸

³⁶Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, Vol XXX (Jakarta: Panjimas, 1982) 113-114

³⁷Irfan Anshory, dkk, *Al-Tariq Dalam Ahmad Baiquni, Tafsīr Salīmān: Tafsīr Ilmiah atas Juz 'Amma* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014)238

³⁸*Ibid.*, 240.

Kemudian dalam tafsir al-Maraghi, *al-Toriq* diartikan sebagai bintang-bintang yang datang di malam hari, yaitu bintang-bintang tertentu yang sinarnya mampu menembus kepekatan malam hari dan bisa di pakai sebagai petunjuk baik di darat maupun di laut. Melalui bintang-bintang tersebut dapat di ketahui musim hujan dan berbagai musim lain yang mempunyai kaitan erat dengan kehidupan manusia. Menurut jumhur ulama yang dimaksud ialah bintang *Surayya*. Tetapi al-Hasan berpendapat bahwa bintang-bintang yang dimaksud adalah semua bintang. Karena Ia beranggapan bahwa bintang mempunyai sinar yang tajam.³⁹

Allah SWT berfirman, ” Demi langit dan yang datang pada malam hari.” Kemudian Allah berfirman “Taukah kamu apa yang datang pada malam hari itu ?,” kemudian Allah menafsirkan dengan firmanNya, ” bintang yang cahayanya menembus.”

Qotadah dan yang lain mengatakan, ” Bintang dinamakan dengan *al-Tariq* karena bintang itu hanyalah dapat dilihat di malam hari dan tertutup di siang hari hal ini dikuatkan oleh hadis shohih,” Rosulullah melarang seseorang *mentariq* keluarganya. Maksudnya, melarang mendatangi keluarga mereka dengan tiba-tiba di malam hari. Sedangkan firman Allah Ta’ālā *al-Thaqib*, artinya adalah yang menerangi sekaligus membakar setan-setan.⁴⁰

³⁹ Ahmad Muṣṭafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsīr Al-Maraghi*, Vol XXX (Semarang, Taha Putra 1993) 195

⁴⁰ Muḥammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsīr Ibnu Kathīr*, Vol IX (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) 956.

5. Al-Khunnās

Diriwayatkan dari Afi bin Abi Thālib r.a, “*Falā uqsimu bil khunnāsil-jawāril-kunnāsi* maksudnya adalah bintang-bintang yang bersembunyi di siang hari.” Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan menyapu bersih, demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,” yaitu apabila malam telah semakin gelap. Namun yang dimaksud di sini ialah apabila malam telah tiba.⁴¹

Dalam tafsir Maraghi yang dimaksud *al-Khunnās* yaitu bintang-bintang seluruhnya, yang lenyap dari pandangan mata apabila malam berganti siang. Dan muncul kembali pada saat siang telah berganti malam bagaikan kijang muncul dari sarangnya. Sebagian ulama berpendapat lain bahwa bintang-bintang yang dimaksud adalah *Utarid, Az-Zuhrah, Al-Mirrikh, Al-Musyтары* dan *Zuhal*. Sebab bintang-bintang tersebut beredar seiring dengan matahari. Jika matahari terbit maka bintang tersebut hilang dari pandangan mata, dan apabila matahari telah tenggelam, maka bintang tersebut muncul kembali.⁴²

Kemudian tafsir al-Azhār menjelaskan tentang makna *al-Khunnās* ialah bintang-bintang yang timbul tenggelam yang senantiasa kelihatan, dan disebut bintang-bintang keluarga matahari (satelit) yang terbesar ada 5, yaitu *Zuhal, Musytari, Utharid, Marikh dan Zuhrah*. Yang beredar disekeliling matahari menurut ukuran putaran tertentu, dan berlingung

⁴¹Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsīr Ibnu Kathīr*, Vol IX (Jakarta : Gema Insani Press, 2000) 922.

⁴²Aḥmad Muṣṭafā Al-Maraghi, *Terjemah Tafsīr Al-Maraghi*, Vol XXX (Semarang, Taha Putra.1993) 106

dibalik penglihatan karena dilindungi matahari, sehingga cahaya bintang tidak kelihatan lagi. Jika matahari sudah mulai terbenam, baru cahaya bintang itu akan kelihatan. Merujuk kepada isyarat al-Qur'an mengenai *al-Khunnās*. Allah berfirman yang makna harfiahnya sebagai berikut ini, "Maka aku bersumpah dengan *Khunnās*, yang berjalan lagi menyapu". (At-Takwir: 15-16). Karena itu al-Qur'an menyebut benda ini dengan kata *al-Jawāri al-Khunnās* yang berarti yang berjalan dan berlari.

Kata *Khunnās* berarti sesuatu yang tidak terlihat selama-lamanya. Kata ini terbentuk dari kata *Khanasa* yang berarti *Terssaljuyi*. Karena itu, setan dalam surat An-Nas disebut *khannas* karena ia tidak terlihat. Kata *al-Jawāri* yang bermakna berjalan atau berlari. Dan kata *al-Khunnās* terambil dari kata *Kanasa* yang berarti menarik sesuatu yang dekat dan menghimpun kepada dirinya dengan kuat. Dan inilah yang benar-benar terjadi pada *Black Hole*, tepat seperti yang dibicarakan al-Qur'an.

Para ilmuwan menyebut *Khunnās* sebagai *Black hole* (lubang hitam). *Black hole* merupakan bintang yang berat massanya dan *tersaljuyi* sehingga tidak dapat dilihat, makhluk ini berjalan dengan kecepatan mencapai puluhan ribu kilometer perdetik, *Black hole* menarik, menekan, dan membersihkan setiap sesuatu yang ditemui dalam perjalanannya.

Mengenai bobotnya, *Black Hole* seberat bumi itu diameternya kurang dari satu sentimeter saja dan *Black Hole* seberat matahari itu diameternya hanya 3 km. *Black Hole* ukuran sedang itu beratnya 10.000.000.000.000.000.000.000.000.000 kilogram, atau 10 pangkat

31, dengan diameter 30 km saja. Ada banyak *Black Hole* di pusat galaksi kita dan galaksi-galaksi lain, dan satunya memiliki berat jutaan kali berat matahari.

Bagaimana ia bisa dilihat sedangkan ia tidak mengeluarkan pancaran cahaya? Muncul pemikiran dari seorang peneliti bahwa *Black Hole* itu memiliki ukuran tertentu, dan ia berjalan di ruang angkasa. Ia pasti akan lewat di depan sebuah bintang sehingga cahayanya tertutup dari kita, seperti kejadian gerhana matahari. Setelah ide itu dilaksanakan dan terbukti benar, maka para ilmuwan sepakat bahwa cahaya bintang tersebut tertutup karena lewatnya *Black Hole*, sehingga mengakibatkan tertutupnya pancaran cahaya yang bersumber dari bintang tersebut. Hal itu terjadi selama jangka waktu tertentu, kemudian bintang tersebut kembali menunjukkan sinarnya.⁴³



⁴³<https://www.eramuslim.com/peradaban/quran-sunnah/black-hole-dalam-al-qur-an>.
Diakses pada 13 Oktober 2019

BAB III

BINTANG DAN KEDUDUKANNYA DALAM AL-QUR'AN

DENGAN KEHIDUPAN MANUSIA

A. Bintang Sebagai Penanda Kiamat

Turunnya ayat penyebutan bintang dalam al-Qur'an untuk pertama kali berkaitan dengan kehancuran alam semesta atau kiamat. Terdapat 3 ayat dalam al-Quran membahas kiamat dengan mengaitkannya dengan bintang, yaitu :

وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٨١﴾

“Dan apabila bintang-bintang berjatuhan”⁴⁴

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ ﴿٨٢﴾

“Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan”⁴⁵

وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴿٨٣﴾

“Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan”⁴⁶

Kata *Inkadarāt* terambil dari kata *al-Kudrah*, yakni keruh, hilang kecemerlangannya. Ada juga yang memahaminya dari kata *al-Inkidar*, yakni keterjatuhan/meluncurnya kebawah, yang dimaksud ialah dilumpuhkannya gaya gravitasi kemudian bintang-bintang itu berjatuhan dan bertabrakan satu dengan yang lainnya sehingga pudar cahayanya. Sayyīd Qutub, menyangkut

⁴⁴Al-Qur'an, Al-Takwir [81] : 2

⁴⁵Al-Qur'an, Al-Mursalat [77] : 8

⁴⁶Al-Qur'an, Al-Infitar [82] : 2

berjatuhnya bintang-bintang dan pudar cahayanya, berkomentar bahwa Allah yang lebih mengetahui bintang-bintang apakah yang ditimpa oleh peristiwa yang digambarkan ini.⁴⁷

Selain penafsiran diatas, dalam tafsir Salman: Tafsīr Ilmiah atas Juz ‘Amma memberikan penjelasan mengenai Surah al-Takwīr ini, yaitu sebagai berikut: *wa izā an-Nujumu inkadarāt* (dan apabila bintang-bintang berjatuhan). Menurut Imam Fakhrudīn dikutip dalam tafsir Salmān bahwa kata *inkadarāt* dalam ayat ini mengandung makna, saling menyebar dan saling berjatuhan. Kata *inkidarāt* atau *inkadarat* asal mulanya adalah tercurah.⁴⁸

Penjelasan al-Qalbī dikutip dalam tafsīr Salmān sebagai berikut, Ketika langit menurunkan hujan benda-benda langit, maka tak ada lagi benda langit yang tersisa karena semua sudah berada di permukaan bumi.⁴⁹

Dikemukakan juga pada buku kiamat dalam perspektif al-Qur’an dan Sains. Diterbitkan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, dalam buku itu Tim Pentashihan Mushaf Al-Qur’an menjelaskan kata “bintang-bintang berjatuhan” pada ayat kedua dari Surah *al-Takwīr* bisa diartikan bintang-bintang tampak berjatuhan ketika banyak meteor menghujani bumi.⁵⁰

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* Vol. XV (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 96-97

⁴⁸ Irfan Anshory, dkk. Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsīr Salmān: Tafsir Ilmiah Atas Juz Amma* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014)138.

⁴⁹ Ibid., 139.

⁵⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012) 91.

Informasi mengenai kiamat dengan menggunakan bintang juga terdapat dalam beberapa ayat lainnya seperti dalam *QS Al-Infītār/82: 2*. Dalam ayat tersebut Kata *wa izzāl-kawākibu intasarāt* (dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan). Huruf (و) Waw di awal ayat adalah *waw atāf* (menghubungkan dengan ayat pertama). Kata *iza* sama dengan ayat pertama. Lalu kata *al-kawakibu* adalah *fa'il* dari kata kerja yang dibuang. Kata kerja tersebut merupakan *nasarat* yang artinya berjatuhan, bertebaran atau bertaburan.⁵¹

Kemudian al-Qurtubī menjelaskan bahwa kata *intasarat* maknanya *tasaqqatat* ialah berjatuhan atau betul-betul menyebar. Kata benda lainnya bentuk dari kata *intasara* yaitu *al-nasar* yang artinya, tersebar dari sesuatu. Sedangkan al-Alusi dalam tafsir Salman mengatakan *intasarat* yaitu berjatuhan dalam keadaan berpisah-pisah.⁵²

Dalam *QS al-Mursalat/77: 8*, M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat-ayat sebelumnya menegaskan kepastian datangnya kiamat dan jatuhnya siksa. Ayat-ayat di atas menjelaskan apa yang akan terjadi sebelum jatuhnya siksa yang di janjikan itu.⁵³

Lalu mengenai ayat tersebut M. Quraish Shihab menjelaskan kata *umisat* terambil dari kata *amasa* pada mulanya bermakna menghilangkan sesuatu dengan menghapusnya. Disini dimaksud menghilangkan cahaya

⁵¹ Anshory, dkk, *Tafsīr Salmān: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014) 167.

⁵² Ibid., 168.

⁵³ Shihab, *Tafsīr Al- Misbāḥ* Vol XIV (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 598.

bintang-bintang itu. Ini dapat terjadi dengan rusaknya sistem yang ditetapkan Allah bagi kebercahayaan bintang.⁵⁴

Ketiga ayat di atas memberikan gambaran tentang keadaan langit ketika terjadi kiamat. Selama ini bintang yang seakan-akan terlihat tetap di tempatnya pada saat kiamat akan berjatuhan, saling bertabrakan, yang mengakibatkan bumi bergejolak dengan sangat hebat akibat keadaan langit dan benda-benda angkasa lainnya.

Kemudian dalam buku *Miracles of Al-Quran & Al-Sunnah*, Zakir Naik memberikan penjelasan pada bagian pertama dari hadist, dimana Nabi saw bersabda, Bintang bintang merupakan sumber keamanan bagi langit. Apabila bintang-bintang menghilang maka akan bernasib seperti apa yang telah dijanjikan. Hilangnya bintang berarti bintang tersebut musnah dan tersebar, lalu langit akan terbelah, pecah berkeping-keping, berputar-putar, kemudian berubah menjadi logam cair dan mengeluarkan banyak asap.⁵⁵

Bintang-bintang menjadi seperti api raksasa di alam semesta dengan serangkaian reaksi nuklir di dalamnya atau yang dikenal sebagai fusi nuklir, disanalah semua elemen diperlukan bagi kehidupan di bumi dan langit diciptakan.

Selain itu gravitasi yang akan menghubungkan bintang-bintang, ada sejumlah kekuatan yang menahan isi di dalam setiap benda angkasa, baik di langit maupun bumi. Mengingat gravitasi bintang-bintang sangat besar, mereka mendominasi semua planet, planetoid, satelit, komet, dan benda langit

⁵⁴Ibid., 599.

⁵⁵ Zakir Naik, terj. Dani Ristanto, *Miracles of Al-Qur'an & Al-Sunnah* (Solo: Aqwam, 2016)110

lainnya. Bahkan bintang tersebut dihubungkan melalui sebuah gravitasi yang membentuk unit lebih besar dari semesta dan semua terhubung satu sama lain.⁵⁶

B. Bintang Sebagai Alat Sumpah

Diantaranya Allah bersumpah dengan nama-nama benda ciptaan-Nya. Salah satunya ialah dengan bintang, yaitu terdapat dalam al-Qur'an

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ

Terjemahnya :

“ Demi bintang ketika terbenam. ”⁵⁷

Tidak hanya manusia saja yang sering bersumpah. Allah selaku pencipta juga bersumpah. Namun sumpah yang diucapkan oleh Allah berbeda dengan sumpah yang diucapkan oleh makhluk-Nya. Sumpah dalam al-Qur'an merupakan bentuk penarik perhatian orang-orang Islam secara khusus dan manusia secara umum terhadap isi sumpah. Sumpah Allah mengandung makna bahwa Allah menekankan sesuatu yang digunakan untuk sumpah agar mendapat perhatian.⁵⁸

Dengan sumpah ini, Allah SWT menginformasikan kepada bangsa Arab agar memahami, bahwa bintang-bintang itu mempunyai jasa besar terhadap kehidupan mereka dalam menentukan musim, ketika mereka bersiap-siap untuk mencari padang rumput dan mendatangi tempat-tempat tersebut setelah turun hujan, atau waktu mereka ingin menanam yang dapat mereka tanam,

⁵⁶Ibid., 111.

⁵⁷Al-Qur'an, An-Najm [53] : 1

⁵⁸NadiahThayyarah, terj.M.Zaenal Arifin, dkk. *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. (Jakarta: Zaman, 2013) 330

mereka juga merasa optimis dengan adanya sebagian yang lain. Kemudian sumpah dengan menyebutkan bintang-bintang mengingatkan kita, bahwa di sana masih ada alam dan benda langit lainnya yang wajib kita kenal, supaya dengan benda-benda tersebut kita dapat membuktikan betapa agung kekuasaan pencipta, dan betapa indah ciptaan-Nya.⁵⁹

Selain dalam surat *an-Najm*, Allah bersumpah dengan menyebut nama bintang yang berbunyi:

﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّوَلَّيْتُمْ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾

Terjemahannya:

“Maka Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Quran. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui”.⁶⁰

Dengan ayat ini sebagai manusia kita disuruh berfikir lebih mendalam. Awalnya dikatakan bahwa Allah mengambil sumpah dengan bintang-bintang yang memancarkan cahayanya dilangit, meskipun bintang yang ditunjukkan, namun hal itu adalah sumpah penting, dan besar. Ibnu Abbas dan Adh-Dahak telah menafsirkan bintang-bintang merupakan petunjuk dari Allah. Mengapa tidak Matahari ?, mengapa bukan Bulan ?, kita tau bahwa orang yang berjalan disiang hari dengan memakai cahaya matahari tidaklah begitu susah mencari pedoman untuk menunjukkan timur dan barat, utara dan selatan. Oleh karena itu Allah berfirman :

⁵⁹ Aḥmad Muṣṭāfa Al-Maraghi, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, *Terjemah Tafṣīr Al-Maraghi*, Vol XIII (Semarang: Karya Toha Putra, 1992) 76-77.

⁶⁰ Al-Quran, Al-Waqi'ah [56]: 75-76

وَعَلَّمَتْ وَيَا لَنَجْمٍ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahannya:
 “dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk”.⁶¹

Dalam pelayaran dilautan, dalam pengembaraan di padang pasir, dalam mendaki gunung yang tinggi dan menuruni lembah yang dalam, petunjuk dapat dicari pada bintang, sebab musim berganti akan berganti pula bintangnya. Oleh sebab itu Allah mengambil sumpah dengan bintang, bukan berarti itu sumpah kecil, bahkan ia merupakan peringatan yang besar.⁶²

Selain kedua ayat diatas, Allah juga bersumpah dengan langit yang mengikutkan gugusan bintangnya dalam QS. Al-Buruj : 1

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿٦٣﴾

Terjemahannya :
 “Demi langit yang mempunyai gugusan bintang”⁶³

Tentang ayat ini para ulama memahami bahwa di langit terdapat benteng penjaga berita-berita dari pencurian setan dan iblis. Namun, sebagian besar mufassir menerjemahkan *al-buruj* sebagai gugusan bintang. Kedua pendapat tersebut bisa saja digabungkan. Sebab, banyak ayat dalam al-Qur’an yang menjelaskan bahwa bintang-bintang berfungsi menjaga informasi langit dari pencurian setan.⁶⁴ Pembahasan bintang sebagai pelempar setan akan dijelaskan pada poin selanjutnya dari bab ini.

⁶¹ Al-Qur’an, An-Nahl [16] :16

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Vol XXVII(Jakarta: pustaka panjimas, 2006) 255.

⁶³ Al-Qur’an, Al-Burūj [85] :1

⁶⁴ Anshory, dkk. Al-Burūj dalam Ahmad Baiquni, *Tafsir Salmān: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014) 221.

Al-Burūj diartikan sebagai gugusan bintang perlu dijelaskan secara ilmiah yang bertujuan agar mendapat penjelasan lebih komprehensif sebagai berikut:

Terangnya lautan cahaya di angkasa raya, ternyata berdiri bangunan-bangunan kukuh. Memang sudah sejak lama telah dikenali manusia. Bangunan-bangunan tersebut baru tersibak rahasianya dengan kemajuan ilmu astronomi. Berbagai penafsiran mengenai *al-Burūj*, terutama dikaitkan dengan langit, dapat dibahas atau ditinjau pula secara astronomi. Dahulu *al-Burūj* lebih sering ditafsirkan sebagai 12 zodiak.⁶⁵ Sebenarnya kedua belas zodiak tersebut adalah bagian dari 88 rasi bintang. Bahkan mulanya terdapat banyak sekali rasi bintang, sesuai dengan imajinasi setiap orang. Berkat kemajuan ilmu astronomi, dibuatlah standarisasi untuk menentukan batasan rasi bintang, diantaranya seperti jarak antar bintang dan lain-lain. Dalam astronomi juga dikenal gugus bintang yang memang secara fisis berkaitan. Mereka lahir secara bersama-sama sebagai suatu kesatuan yang besar.⁶⁶

Terakhir sumpah dengan mengikutkan bintang yang berbunyi :

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ۚ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ۚ

Terjemahannya :

“Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (yaitu) bintang yang cahayanya menembus”.⁶⁷

Dalam ayat ini *ath-tariq* merupakan benda langit yang termasuk langka kehadirannya. Tidak setiap malam kita dapat menyaksikan di langit, sebab dia

⁶⁵Ibid., 222.

⁶⁶Ibid. 223.

⁶⁷Al-Qur’an, al-Ṭariq [86] : 1-3

datang sewaktu-waktu atau secara periodik. Benda langit itu diduga adalah komet, oleh nenek moyang kita disebut “bintang berekor”. Dua ayat berikutnya memaparkan bukti bahwa *al-Ṭariq* adalah komet.⁶⁸

Ayat kedua memperjelas penalaran bahwa *Ṭariq* merupakan benda langit yang jarang datang, yaitu komet yang muncul sekali dalam puluhan atau ratusan tahun. Benda-benda langit yang lain, seperti matahari (*Syams*), bulan (*Qamar*), bintang (*Najm*), gugus bintang (*Buruj*) dan planet (*Kaukab*), tidak diterangkan dengan ungkapan *wa mā adrāka*. Sebab, istilah-istilah itu sudah jelas maknanya dan bendanya pun dapat kita saksikan setiap waktu.⁶⁹

Majalah astronomi populer, astronomi now juga memaparkan sejumlah data astronomi yang mendukung penafsiran *al-Ṭariq* sebagai komet. Majalah tersebut mencantumkan tahun 618 M sebagai salah satu tahun kemuculan *Komet Halley*. *Komet Halley* datang rata-rata 76 tahun sekali dan pertama kali diteliti ahli astronomi Inggris, Edmund Halley (1656-1742). Tahun kedatangannya ternyata dicatat berbagai bangsa sepanjang zaman.

Ayat ketiga makin memperkuat Penafsiran bahwa *al-Ṭariq* adalah komet. Sebagai mana dipelajari dalam ilmu astronomi, komet adalah benda langit yang diameternya puluhan kilometer, tersusun dari campuran es (air padat) yang meliputi 5/6 bagian dan sisanya kotoran debu. Komet mengelilingi matahari seperti planet-planet, tetapi orbitnya berbentuk elips

⁶⁸Anshory, dkk. *Al-Ṭariq* dalam Ahmad Baiquni, *Tafsīr Saīmān: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014) 243.

⁶⁹*Ibid*, 243

yang sangat jauh, sehingga komet-komet ini muncul sekali dalam puluhan atau ratusan tahun.⁷⁰

C. Bintang Sebagai Penghias Langit

Allah menganugerahkan kepada para hambaNya dengan diciptakan keindahan bintang-bintang yang memanjakan setiap pasang mata yang melihatnya. Diantara keindahan yang Allah ciptakan di muka bumi ini adalah adanya bintang-bintang sebagai penawar kegelapan malam dan menggantinya dengan keindahan. Jika malam sedang cerah maka kita akan melihat gugusan-gugusan bintang di langit yang sangat mempesona

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٦﴾

Terjemahannya :

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya”⁷¹

Orang-orang kafir menuntut bukti yang bersifat suprasional dan tidak sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia, sungguh aneh sikap mereka itu, padahal sudah banyak bukti yang terhampar dan mereka lihat sehari-hari apa yang dapat mereka gunakan agar mampu mencapai kakikat kebenaran sesuai disampaikan oleh Nabi Muhammad saw melalui kitab suci al-Qur'an.

Ayat di atas menguraikan sebagian bukti-bukti tersebut. Pertama kali yang ditunjuk adalah langit karena uraian ayat sebelumnya juga menyinggung tentang langit. Dan sesungguhnya kami telah menciptakan di langit gugusan

⁷⁰Ibid. 243

⁷¹Al-Qur'an, Al-Hijr [15] : 16

bintang-bintang jika mereka sadari, tidak perlu lagi mereka menuntut beragam bukti, bahwa kami telah menghiasi langit. Sehingga dengan begitu mampu memuaskan nalar manusia dan mengantarnya percaya kepada keesaan Allah swt. Di samping itu, Kami juga menjaganya dari para setan yang terkutuk, kecuali setan yang mencuri-curi pendengaran, yakni percakapan para malaikat, lalu ia dikejar oleh semburan api yang terang.

Diantara *Term* bintang yang digunakan dalam ayat ini ialah *Burūj*. Ibnu ‘Asyur memahami sebagai bintang-bintang yang tampak berbentuk titik-titik dan jika dibuatkan garis untuk mengikuti titik-titik itu terlihat seperti binatang atau alat-alat tertentu. Mereka menamainya dengan nama binatang-binatang atau alat-alat sebagaimana yang terlihat itu. Gugusan bintang itu berada pada jalur peredaran matahari.⁷² Selanjutnya Fungsi bintang sebagai penghias langit yang berbunyi :

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِرِيْنَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦٧﴾ وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ﴿٦٨﴾

Terjemahannya :

“*Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenarnya) dari setiap syaitan yang sangat durhaka*”⁷³

Dalam menegaskan kepemilikan dan pengaturan-Nya terhadap langit dan bumi, ayat di atas menyebutkan sedikit manfaat bintang-bintang yang gemerlapan di langit. Allah berfirman: Sesungguhnya Kami (Allah yang Maha Esa) telah menghias langit yang terdekat dari penghuni bumi, dengan hiasanya itu bintang-bintang gemerlapan dengan ukuran dan posisi yang berbeda-beda

⁷²Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, Vol VI (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 431-432.

⁷³Al-Qur’an, Al-Saffat [37] : 6-7

dan kami memeliharanya dengan pemeliharaan yang sempurna dari setiap setan yang sangat durhaka.

Al-Biqā'ī di dalam tafsīr Al-Misbāh menyimpulkan bahwa penghias langit oleh ayat di atas dijadikan sebagai tujuan pokok, bukan sebagai tujuan sampingan atau terjadi secara kebetulan. Kesan tersebut diperoleh dari adanya kata penghubung dan tanpa ada sesuatu yang dihubungkan, tetapi langsung menyatakan *wa hifzhan* (pemeliharaan). Melalui ayat ini dan sekian banyak ayat dan hadis yang lain, kita dapat berkata bahwa al-Qur'an menggugah manusia agar menemukan keesaan dan kebesaran Allah melalui keindahan alam raya. Melalui ayat-ayat semacam ini kita dapat berkata bahwa Islam bukan hanya mendukung, tetapi menganjurkan kreasi dan seni selama ia mengarah kepada keesaan dan kesucian Allah.⁷⁴

Ayat 7 di atas serupa dengan firman-Nya dalam QS Al-Mulk [67] : 5

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ
وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴿٥﴾

Terjemahannya :

“*Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala.*”

Allah menyebut pada ayat tersebut bahwa hiasan langit dunia itu sebagai *masabih* (pelita-pelita). Gelapnya malam hari karena beralihnya cahaya matahari ke bagian lain dari bumi. Sebagian dari cahaya itu berasal dari benda langit itu sendiri, mereka itulah yang disebut bintang. Adapun sebagian lagi

⁷⁴Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh* Vol. XI (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 216-217.

berasal dari planet yang hanya memantulkan cahaya yang diterimanya dari benda langit lain. Dengan fakta ini dapat dipahami bahwa bintang-bintang dan planet-planet itu memancarkan cahaya bagaikan lampu-lampu kecil yang menghiasi langit di waktu malam.⁷⁵

D. Bintang Sebagai Penunjuk Arah

Selanjutnya manfaat dari penciptaan bintang dalam al-Qur'an ialah bintang-bintang tersebut dapat dijadikan sebagai tanda-tanda perjalanan, sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

وَعَلَّمَتْ بِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahannya :

*“Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk”.*⁷⁶

Hal yang sama ditunjukkan dalam firman Allah yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ

فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٧﴾

Terjemahannya :

*“Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui”.*⁷⁷

⁷⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012)121

⁷⁶Al-Qur'an, Al-Nahl [16] : 16

⁷⁷Al-Qur'an, Al-An'am [6] : 97

Hamparan daratan maupun lautan merupakan kegelapan saat mengarunginya manusia berpedoman pada bintang-bintang. Mereka sejak dahulu seperti itu hingga saat ini. Metode mereka dalam menggunakan bintang sebagai pedomaan arah berbeda-beda. Lingkupnya meluas dengan adanya penemuan-penemuan ilmiah dan eksperimen-eksperimen yang bermacam-macam. Namun, dasarnya tetaplah sama, yaitu menggunakan benda-benda langit itu sebagai petunjuk dalam mengarungi hamparan daratan dan lautan. Baik itu dalam kegelapan indrawi maupun *tashawwur* dan pemikiran.

Kemudian tetaplah keistimewaan al-Qur'an dalam membahas kepada fitrah manusia dengan hakikat-hakikat semesta, bukan dalam bentuk teori namun dalam bentuk realitas. Bentuk yang menunjukkan bahwa di belakangnya ada tangan yang Maha pencipta, pengaturan-Nya dan rahmat-Nya. Bentuk yang memberikan pengaruhnya dalam akal dan hati. Bentuk yang mendorong untuk bertadabbur dan berdzikir, agar menggunakan ilmu dan pengetahuan untuk mencapai hakikat terbesar. Karena Allah memberikan redaksi lanjutan atas ayat tentang bintang-bintang yang Allah jadikan kompas bagi manusia ketika mereka mengarungi kegelapan daratan dan lautan.⁷⁸

Berpedoman dengan bintang-bintang di kegelapan daratan dan lautan membutuhkan ilmu tentang jalur edarnya, perputarannya, tempat-tempatnya, dan tempat perputarannya. Juga membutuhkan orang-orang yang mengetahui semua petunjuk ini bagi keberadaan yang Maha Pencipta, yang Maha Agung

⁷⁸Sayyid Qutub, terj. oleh As'ad Yasin dkk. *Tafsīr Fī Zilalil Qur'ān, dibawah Naungan Al - Qur'an*, Vol IV (Jakarta: Gema Insani, 2010) 170.

dan bijaksana. Berpedoman itu, seperti yang dikatakan sebelumnya, adalah berpedoman dalam mengarungi kegelapan indrawi, juga dalam kegelapan akal dan mata hati.⁷⁹

Lebih lanjut dijelaskan dalam *Tafsīr fī Zilalil Qur'ān* bahwa orang-orang yang berpedoman pada bintang sebagai penunjuk arah dalam dunia indrawi mereka, lalu tidak menghubungkan antara manfaat bintang dengan Penciptanya, maka mereka menjadi orang yang tidak mengambil petunjuk darinya kepada hidayah yang paling besar. Mereka adalah orang-orang yang memutuskan hubungan semesta dengan penciptanya. Juga antara tanda-tanda semesta ini dan petunjuknya atas keberadaan Sang Pencipta Yang Maha Agung.⁸⁰

Dalam hal ini bintang-bintang dijadikan sebagai penunjuk arah dalam kegelapan di darat dan di laut, itu maknanya menunjukkan bahwa bintang-bintang dapat dimanfaatkan juga sebagai indikator navigasi, dalam perjalanan darat maupun pelayaran di laut. Dalam sejarah peradaban manusia, para pelaut dari bangsa Romawi, Viking, Yunani, Arab, Spanyol, Portugis, dan lainnya, mereka menggunakan rasi-rasi bintang ini sebagai indikator navigasi pelayaran ke tempat yang jauh. Dalam bahasa ilmiah, navigasi posisi rasi-rasi bintang disebut *Stellar Navigation*.⁸¹

⁷⁹Ibid.

⁸⁰Ibid

⁸¹“Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI”, *Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012) 148

Selain Fungsi bintang sebagai penunjuk arah bagi manusia di darat maupun dilaut, bintang-bintang juga dapat dijadikan penentu arah dalam perjalanan di antariksa.

Di jaman teknologi modern ini, ketika peneliti ruang angkasa semakin maju, *Stellar Navigation* dimanfaatkan sebagai arah untuk menentukan perjalanan dalam mengarungi ruang angkasa. Mereka yang dapat memanfaatkannya tentulah yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya dengan teknologi saat ini.⁸²

Kemudian pada posisi rasi bintang, para astronot dapat menentukan arah mana yang akan di tuju. Keilmuan mereka mampu menetapkan kemana harus mengarah bila mereka akan menuju Mars, Jupiter, atau planet yang lain. *Stellar Navigation* juga mampu membantu astronot menentukan arah mereka kembali ke bumi. Tanpa petunjuk bintang-bintang itu pesawat antariksa seperti Discovery, Challenger, dan lainnya kemungkinan tidak dapat kembali kebumi dan akan melayan-layang di ruang angkasa.⁸³

Bintang-bintang selain sebagai penunjuk waktu, juga dapat dijadikan sebagai petunjuk datangnya suatu musim. Cara mengetahuinya yaitu dengan memperhatikan kedudukan matahari (manzilah) di antara bintang-bintang tersebut. Dengan hal tersebut pada masa lalu, seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang ilmu perbintangan atau astronomi dapat mengetahui apakah saat itu masih berada pada musim dingin ataukah sudah masuk ke musim semi.

⁸²*Ibid*

⁸³*Ibid.*, 149

Dalam menjadikan bintang sebagai penunjuk waktu, kita perlu melihat terbit dan terbenamnya kelompok-kelompok bintang. Ketika matahari terbenam bersama-sama dengan dengan rasi *Haml* (Aries) maka saat itu adalah tanggal 21 Maret, awal musim semi. Apabila matahari terbenam bersama dengan Rasi *Saratan* (Cancer) maka pada saat itu adalah tanggal 21 Juni, awal datangnya musim panas. Bila matahari terbenam bersama dengan Rasi *Mizan* (Libra) berarti saat itu adalah tanggal 23 September, awal musim gugur. Bila matahari terbenam bersama dengan Rasi *Jady* (Carpicornus), berarti hari itu tanggal 22 Desember, awal musim dingin. Musim-musim yang ditandai dengan tanggal-tanggal tersebut dapat berlaku di daerah-daerah yang berada di utara Khatulistiwa. Kawasan yang berada di sebelah selatan Khatulistiwa juga akan berlaku kebalikan dari musim yang sedang melanda kawasan utara.⁸⁴

E. Bintang Sebagai Alat Pelempar Setan

Percaya tentang ramalan adalah hal yang masih belum dapat terlepas di zaman ini, terlebih pada masa lalu. Fungsi bintang disebut dalam al-Qur'an diantaranya yaitu sebagai alat pelempar setan yang mendengar dan mencuri berita-berita dari langit. Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an.

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِرِيْنَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ
 ﴿٧﴾ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَىٰ وَيُقَذَّفُونَ مِّنْ كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا

⁸⁴*Ibid.* 151

وَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٦١﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ

ثَاقِبٌ ﴿٦٢﴾

Terjemahannya :

Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenarnya) dari setiap syaitan yang sangat durhaka, syaitan syaitan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal. Akan tetapi Barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.⁸⁵

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا

هُمَّ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴿٦٣﴾

Terjemahannya :

“Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala”.⁸⁶

Kata *Ja'alnaha* (kami menjadikannya) dipahami banyak ulama dalam arti menjadikan *mashabih* (bintang-bintang) itu sebagai *Rujuman* (alat-alat untuk melempar). Ada juga ulama yang memahami kata *Ja'alnaha* menunjuk ke *Samā' al-dunyā* (langit dunia) atau langit yang terdekat dengan bumi. Allah tidak menciptakan bintang-bintang kecuali untuk tiga hal yaitu sebagai hiasan langit, alat-alat pelempar setan, dan rambu-rambu yang menjadi penunjuk jalan (ucapan Qatadah, seorang murid sahabat Nabi yang diriwayatkan oleh Iman Bukhari).

Sementara pakar menduga bahwa kalimat *rujuman li asy-syaithin* (alat-alat pelempar setan) yang dimaksud ialah meteor, sebab tidak mungkin

⁸⁵ Al-qur'an, Al-Saffat [37] : 6-10

⁸⁶ Al-Qur'an, Al-Mulk [67] :5

bintang-bintang yang demikian besar meninggalkan posisinya untuk melontar jin yang mendekat.⁸⁷

Pendapat ini ditolak oleh ilmuwan Abdurrahman Syahab, dengan alasan bahwa meteor bukan berasal dari bintang jadi tidak sesuai ayat di atas. Meteor merupakan kumpulan batu-batu yang terbang di kawasan antara planet Mars dan Yupiter. Meteor berukuran besar dan terlalu lambat untuk bisa mengenai jin sebab kecepatannya hanyalah antara 12 sampai 72 km perdetik, berbeda dengan sinar kosmis yang kecepatan gerakannya mencapai 300.000 km perdetik.

Pakar tersebut lebih cenderung memahami ayat di atas ialah sinar kosmis yang bersumber dari bintang-bintang yang berpecah di alam raya. Menurut Abdurrahman Syahab, Sinar kosmis dari jenis photon terdiri dari sinar ultraviolet yang bertenaga rendah sampai sinar X dahsyat yang bertenaga lebih dari 50.000 elektron volt.⁸⁸

Yang dimaksud ayat tentang dijadikannya bintang-bintang sebagai alat-alat pelempar setan bukanlah bintang-bintang yang sangat besar itu, tapi peluru-peluru kosmis yang dipancarkannya. Jika sinar tersebut mengenai setan jin, dengan segera atom-atom gas yang menyusun jasad setan ini terionisasi. Ionisasi itu akan terjadi baik oleh gempuran sinar kosmis dari jenis photon seperti sinar X dan sinar Gamma yang bertenaga sampai lima juta elektron volt. Itu bukan saja akan mengionisasi bahkan memutuskan dan

⁸⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Vol. XIV (Jakarta, lentera hati, 2002) 203-204

⁸⁸ *Ibid*

menceraiberaikan ikatan-ikatan antar atom yang menyusun jasad jin itu hingga hancur.⁸⁹

Kemungkinan yang dikemukakan di atas dapat dibenarkan oleh penggunaan bahasa Arab yang tidak jarang menyebut kata yang menunjuk totalitas sesuatu, padahal yang dimaksudkannya hanyalah sebagian. Misalnya, firman-Nya menyebut kata jari-jari padahal yang dimaksudkan hanya ujungnya (QS.Al-Baqarāh [2] : 19) bisa juga sebaliknya dengan menyebut satu bagian yang terpenting padahal yang dimaksud seluruh totalitasnya.⁹⁰

F. Bintang bersujud kepada Allah

Bintang merupakan makhluk ciptaan Allah Swt, mereka sama-sama tunduk dan patuh akan perintahNya. Hal ini terdapat dalam firman Allah dalam QS Al-Hajj, 22: 18

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ
وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ
عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُّكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

Terjemahannya :

“Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.”

⁸⁹ M. Quraish Shihab, Tafsīr Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an vol. 14, (Jakarta, lentera hati, 2002) 204

⁹⁰ Ibid

Diantara penganut agama dan kepercayaan yang disebut pada ayat sebelumnya tidak menyembah dan mengesakan Allah Swt, tidak juga mengamalkan tuntunan nabi dan rasul-rasul-Nya. Tetapi hakikatnya kalau sekarang mereka belum sujud dan patuh kepada Allah, pasti di akhirat nanti mereka semua akan menyesal. Karena sejatinya dalam kehidupan dunia ini semua makhluk tunduk kepada-Nya.

Siapapun yang dapat melihat dan menggunakan akalinya, bahwa Allah yang Maha Esa dan Mahakuasa, semua makhluk tunduk dan patuh kepada-Nya dan semua berada dalam kekuasaan dan pengendalian-Nya. Dan apa-apa yang ada di langit, serta apa yang ada di bumimatahari, bulan, bintang pun yang di sembah oleh sebagian manusia, demikian juga gunung, pepohonan yang dijadikan pembuatan berhala, sertabinatang-binatang yang melata, baik yang disucikan oleh kaum tertentu maupun tidak, semua itu sujud dan patuh tidak dapat mengelak dari system yang ditetapkan-Nya atas masing-masing mereka, dan manusia termasuk dalam apa yang disebut di atas.

Kata *yasjud* dapat dipahami kepatuhan alam raya kepada sistem yang ditetapkan Allah bagi masing-masing. Allah memerintahkan air untuk membeku atau mendidih pada derajat tertentu, kapan dan dimanapun, dan dia patuh melaksanakannya. Api pun diperintahkan panas dan membakar hal itu dipatuhi oleh api, maka jika Allah dalam suatu ketika memerintahkannya tidak panas dan membakar, apapun akan sujud yakni patuh, sebagaimana halnya dalam peristiwa Nabi Ibrahim as. Ketika di bakar oleh raja Namrud.

Kata *Wa* (dan) dalam firman-Nya *wa kathsirin min an-nās* (dan banyak diantara manusia) tidak dapat dipahami sebagai kelanjutan dari kalimat sebelumnya karena sujud manusia berbeda dengan sujudnya makhluk-makhluk yang disebut sebelumnya. Oleh karena itu, sebelum kata “dan” ada kalimat yang kandungannya berfungsi membedakan sujud manusia dan sujudnya makhluk.⁹¹

Pembahasan mengenai bintang bersujud pun terdapat dalam kisah nabi Yūsūf.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿١٢﴾

Terjemahannya :

(Ingatlah), ketika Yūsūf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku".⁹²

Nabi Yūsūf dalam ayat tersebut sedang bermimpi, tidak jelas berapa usianya saat itu. Mimpinya juga sungguh aneh, maka ia segera menyampaikan kepada ayahnya. Sungguh yang telah disampaikannya itu merupakan suatu hal yang besar, apalagi bagi seorang anak yang sejak kecil hatinya diliputi oleh kesucian dan kasih sayang ayah.⁹³

⁹¹Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. VIII (Jakarta, lentera hati, 2002) 176-178.

⁹²Al-Qur'an, Yūsūf [12] :4

⁹³Muhammad Sadik Sabry, *Menyelamirahasia Langit Melalui Terma al-Sama dalam Al-Qur'an*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012) 117

G. Bintang Sebagai Bahan Perumpamaan

Ayat tentang bintang yang turun pada periodisasi madaniyyah adalah dalam QS Al-Nur, 24: 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Terjemahannya:

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat tersebut dapat dihubungkan dengan akhir ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Allah menurunkan ayat-ayat yang demikian menjelaskan petunjuk yang berkaitan dengan kebutuhan hidup duniawi dan ukhrawi manusia.⁹⁴

Ayat tersebut sungguh indah dan menyentuh, maka banyak ulama dan pakar yang membahasnya, dan makna beragam pula dari pendapat mereka. Namun pada umumnya mereka berpendapat bahwa ayat ini yaitu gambaran

⁹⁴Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, Vol VIII (Jakarta, Lentera Hati, 2002) 548

tentang cahaya petunjuk Ilahi *Nūr* adalah kebenaran yang diperoleh melalui wahyu Ilahi yakni al-Quran. Kebenaran itu diibaratkan dengan pelita yang dikuatkan oleh sekian banyak faktor dan cahaya yang menyatu pada nyala pelita itu. Bermula dari celah di dinding yang tak tembus dilanjutkan dengan kaca yang sangat bening yang dinyalakan oleh minyak zaitun yang terbaik. Hasil dari kesemuanya disimpulkan dengan ungkapan *Nūr ‘Alā Nūr* ia berlapis-lapis dan bertingkat-tingkat dan puncaknya berada di wilayah yang tidak dilukiskan, sedangkan sumbernya tidak terjangkau oleh nalar bahkan imajinasi.⁹⁵

Menurut apa yang dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa Imam Ghazali memahami perumpamaan di atas sebagai gambaran tentang potensi daya tangkap manusia. Tingkat pertama diperoleh melalui pancaindra. Ini dilambangkan oleh ayat di atas dengan kata *mishkat* (celah dinding yang tak tembus). Tingkat kedua adalah misbah (pelita) yang berada dalam *mishkat*. Pelita tersebut, merupakan akal yang menerima informasi dari pancaindra, kemudian mengolahnya sehingga melahirkan makna dan ide-ide. Makna dan ide itu tidak jelas batasannya. Dari sini ia memerlukan pembatasan seperti dalam ayat di atas dilambangkan dengan tabung kaca di mana pelita itu diletakkan. Cahaya lampu akan terpecah tidak konsentrasi jika tidak dibatasi oleh tabung kaca. Kaca yang dimaksud di sini adalah daya imajinasi yang berfungsi sebagai wadah yang menampung ide-ide. Kaca itu juga membatasi ide-ide tersebut dan memberinya bentuk tertentu. Daya-daya yang lahir itu

⁹⁵M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana: Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena* (Tangerang: Lentera Hati, 2015) 55

bersumber dari minyak zaitun, sedang minyak tersebut bersumber dari *syajarah mubarakah* (pohon yang penuh berkah). Harus diingat bahwa tanpa minyak, lampu tak akan menyala. Minyak yang bersumber dari pohon itu adalah pelambang dari wahyu atau ilham, atau intuisi. Di sini berakhirlah rentetan daya tangkap. Wahyu atau ilham sedemikian jelas dan kukuh, sehingga tidak perlu lagi dipertanyakan sumbernya, karena sumbernya hanya satu yakni Allah swt.⁹⁶



⁹⁶Ibid. 57

BAB IV

ANALISIS KORELASI TENTANG BINTANG DARI PANDANGAN MUFASSIR DAN ASTRONOMI

Al-Qur'an adalah kitab agung diberikan kepada manusia sebagai petunjuk dalam mengarungi samudera kehidupan. Dan manusia juga sebaik-baik ciptaan Allah diharuskan mampu menggunakan segala bekal yang telah diberikan untuk sampai kepada kebenaran.

Dari hal tersebut, hendaknya setiap manusia mampu benar-benar menjadikan al-Qur'an sebagai kitab pedoman secara universal. Baik dalam hal ilmu keagamaan dan juga ilmu pengetahuan. Kedua tujuan tersebut berujung pada satu titik yaitu ketauhidan pada Allah SWT. Penyebutan bintang dalam al-Qur'an terdapat berbagai tujuan dan konteks serta memiliki beragam manfaat apabila manusia mampu memahaminya sebagai sesuatu yang penting. Oleh sebab itu penyebutan bintang dalam al-Qur'an akan di urai satu per satu sebagai berikut:

1. Bintang sebagai Penanda Waktu dan Bilangan Tahun

Bintang sebagai matahari memiliki peran krusial dalam peradaban manusia, di antara fungsi utama diciptakannya matahari dan bulan adalah supaya kedua benda tersebut manusia mampu mengetahui perubahan-perubahan waktu dan bilangan tahun.

Kemudian penyebutan matahari dan bulan dijadikan sebagai "*Case Study*" yang berfungsi untuk memberikan penjelasan yang lebih visual mengenai bintang. Oleh sebab itu, di antara manfaat serta fungsi dari

penciptaan kedua benda langit tersebut adalah sebagai penanda waktu. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٦٦٩﴾

Terjemahannya :

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak[669]. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui".⁹⁷

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٦٧٠﴾

Terjemahannya:

"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan."⁹⁸

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٦٧١﴾

Terjemahannya:

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui".⁹⁹

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah telah menjadikan matahari dan bulan sebagai standar perhitungan waktu, hari, bulan, dan tahun

⁹⁷ Al-Qur'an, Yūnūs [10] : 5

⁹⁸ Al-Qur'an, Ar-Rahmān [55] : 5

⁹⁹ Al-Qur'an, Al-An'ām [6] : 96

bagi manusia. Dengan hal tersebut, manusia dapat mengetahui posisi mereka kapan dan dimanapun.¹⁰⁰

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Kathsir bahwa firman Allah yang berbunyi, "serta menjadikan matahari dan bulan dengan perhitungan". Maksudnya ialah keduanya berjalan menurut perhitungan yang sempurna, terukur, tidak berubah, dan tidak kacau. Masing-masing dari keduanya memiliki orbit yang dilaluinya pada musim hujan dan musim panas. Perjalanan itu berimplikasi terhadap pergantian malam dan siang berikut panjang dan pendeknya. sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam surat Yūnūs ayat 5. Maka tidak ada satu perkara pun, walau sebesar *dzzarah* yang luput dari pengetahuan-Nya baik yang ada di bumi maupun yang ada dilangit.¹⁰¹

Ayat ini menjelaskan bahwa Matahari disebut sebagai *diyā'* (bercahaya) yang memiliki cahaya sendiri, sedangkan bulan disebut sebagai *nūr* (cahaya) mempunyai cahaya dari pantulan matahari. Selanjutnya ayat tersebut mengisyaratkan bahwa posisi-posisi bulan telah ditetapkan, yang gunanya antara lain untuk menjadi patokan bilangan tahun dan pedoman perhitungan waktu.

Perhitungan waktu dalam sistem kalender Qamariyah didasarkan pada saat terbitnya bulan. Karena itu hari dimulai sejak terbenamnya matahari, saat bulan akan terbit. Hal ini berbeda dengan sistem kalender Syamsiyah

¹⁰⁰NadiahThayyarah, Terj. M. Zaenal Arifin, dkk, *Buku Pintar Sains dalam Al - Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. (Jakarta: Zaman, 2013)430.

¹⁰¹Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kathsir*, Vol II (Jakarta: Gema insani press, 1999) 254

(*Solarcalender*), pada sistem kalender Syamsiyah perhitungan hari di mulai pada tengah malam pada saat pukul 00.00. Karena itulah penetapan hari di awal tahun selalu dimulai dari tengah malam. Sedangkan penetapan hari dalam kalender Qamariyah ditetapkan berdasarkan terlihatnya *hilāl* atau belum, baik berdasarkan *rukyah* (pengamatan) langsung maupun berdasarkan *hisāb* (perhitungan astronomi). Bila *hilāl* sudah terlihat maka awal bulan baru sudah tiba, dan bila sebaliknya maka hari itu masih merupakan bagian dari bulan yang sedang berjalan.

Perhitungan bulan kalender Qamariyah didasarkan pada waktu yang diperlukan bulan untuk mengelilingi bumi. Menurut perhitungan ahli astronomi, waktu tempuh itu membutuhkan waktu 29,5 hari. Dengan hal ini, maka jumlah hari dalam satu bulan pada sistem ini adalah antara 29 dan 30.

Sementara itu menurut sistem kalender Qamariyah dasar perhitungan tahun adalah pergerakan bulan dan bumi dalam mengelilingi matahari. Menurut para ahli astronomi waktu yang diperlukan bulan dalam hal tersebut sekitar 355 hari. Jumlah ini jauh berbeda dengan sistem kalender Syamsiyah yang banyaknya sekitar 365 hari. Dengan realita ini, perhitungan waktu dalam sistem kalender Qamariyah akan terus maju dan tidak sama dengan sistem kalender Syamsiyah. Perhitungan waktu ini juga menjadi beragam ibadah dalam Islam yang ditetapkan kapan mulainya, misalnya awal puasa wajib di bulan Ramadhan. Penentuan awal puasa dimulai ketika *hilāl* sudah terlihat. Demikian juga penentuan kapan dimulainya ibadah haji dilaksanakan. Dasar penetapan ini adalah sudah atau belumnya terlihat *hilāl*

pada awal bulan Zulhijjah. Bila bulan sabit sudah nampak dan dijadikan sebagai penetapan tanggal 1 bulan tersebut, maka pada hari kesembilan sejak ditetapkannya merupakan awal dari pelaksanaan ibadah haji pada tahun itu. Pada saat itu, wuquf yang merupakan inti dari rangkaian ibadah haji mulai dilaksanakan, yaitu berkumpul serta berdiam diri para jamaah haji di ‘Arafah.¹⁰²

Demikian uraian tentang hikmah dari penciptaan bulan dan matahari dengan segala perubahan bentuknya.

2. Bintang Sebagai Bukti Kebesaran Allah

Ketika melihat berbagai hamparan yang ada di langit dan bumi dengan merenungkannya, maka akan mengantar manusia melihat keagungan Allah dan sebagai bukti bahwa Allah merupakan satu-satunya TuhanseluruhAlam. Tidak sedikit ayat-ayat al-Qur’an yang menyadarkan manusia agar menggunakan akalanya, untuk melihat, memikirkan, dan merenungi segala bentuk ciptaan Allah diantaranya :

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُوتٍ ۗ
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ
الْبَصَرُ حَاسِدًا ۗ وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٢١﴾

¹⁰²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al - Qur’an Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012) 115

Terjemahannya:

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.”¹⁰³

Ayat di atas sebagai bentuk peringatan bagi manusia yang sombong, untuk segera sadar akan kelemahan dan kembali menyadari kebesaran Allah. Sekiranya manusia benar-benar memperhatikannya. Selain contoh tersebut, Banyak ayat-ayat al-Qur’an tentang bintang-bintang yang bertujuan untuk menyadarkan manusia terhadap Sang pemilik kerajaan langit dan bumi. Hal ini dapat dilihat dalam QS Al-A’raf, 7: 54, QS Al-An’am, 6: 97, dan QS Al-Nahl, 16: 12.

Penjelasan Sayyid Qutub di kutip dalam tafsir Al-Misbāh disebutkan bahwa setelah perjalanan panjang yang diuraikan oleh ayat-ayat yang sebelumnya dari asal kejadian hingga kebangkitan. Ayat-ayat berikutnya mengajak manusia kepada perjalanan panjang yang lain menuju ke alam raya dan lembaran-lembarannya yang terhampar dan terlihat oleh pandangan mata. Pada hal tersebut, sudah diuraikan kisah kejadian alam raya setelah sebelumnya diuraikan kisah kejadian manusia. Ayat-ayat tersebut jelas mengarahkan pandangan mata dan hati kepada arah rahasia-rahasia alam serta fenomena yang tampak seperti malam mengejar siang, demikian juga matahari, bulan, dan bintang-bintang di angkasa yang tunduk kepada kehendak Allah.

¹⁰³Al-Qur’an, Al-Mulk [67] : 3-4

Tabatabā'i menegaskan di dalam tafsīr al-Misbāh bahwa ayat-ayat tersebut berhubungan erat dengan ayat-ayat sebelumnya karena ayat-ayat yang lalu menjelaskan akibat buruk dari Syirik dan pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah yang berakhir dengan kekekalan di Neraka. Selanjutnya ayat ini menjelaskan mengapa terjadi hal demikian, yakni karena Tuhan semua makhluk adalah Allah yang Maha Esa. Dia satu-satunya yang mengatur semua makhluk, dan semua yang ada di langit dan bumi harus tunduk, taat, dan mensyukuri-Nya. Dia harus diesakan dan tidak mensyirikan-Nya karena Dia yang Mahakuasa yang menciptakan langit dan bumi, kemudian mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan kedua makhluk-Nya dalam sistem yang termenejemen sekaligus berhubungan erat melalui pengaturan-Nya.¹⁰⁴ Dijelaskan dalam al-Qur'an

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

Terjemahannya:

*“Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.”*¹⁰⁵

Ayat ini memberikan gambaran bahwa Kekuasaan dan Kebesaran Allah dengan manfaat-manfaat yang telah Allah anugerahkan kepada para hamba-Nya. Telah dijelaskan sebelumnya bagaimana pentingnya bintang sebagai penunjuk arah dalam kegelapan di darat dan laut. Keteraturan-keteraturan

¹⁰⁴Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, Vol IV (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 136.

¹⁰⁵Al-Quran, Al-An'am [6] : 97

ciptaan Allah diatas jelas tidak mampu difahami manusia. Ayat ini juga ditutup dengan kalimat “kami telah menjelaskan tanda- tanda kebesaran (kami) kepada orang-orang yang mengetahui”.

Diakhir ayat tersebut juga ditutup betapa pentingnya bagi setiap manusia agar sekiranya terus belajar karena hanya dengan ilmu manusia mampu sampai kepada Rabbnya.

Dan pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa Allah sebagai Tuhan Semesta Alam, telah memberikan manusia cukup banyak sarana yang bisa menjadi bekal manusia dalam menjalani hidup yang penuh godaan dan tipuan. Sekaligus Allah menguji manusia dengan potensi-potensi yang diberikannya. Apakah dengan potensi tersebut manusia mampu mengenal Rabbnya?. Oleh sebab itu Allah sangat menganjurkan agar manusia seyogyanya memiliki ilmu pengetahuan karena dengan ilmu pengetahuan itulah salah satu pintu utama yang akan mengantarkan manusia untuk mengenal pencipta-Nya. Anjuran untuk meuntut ilmu bisa didapati dalam berbagai ayat-ayat al-Qur'an, diantaranya :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahannya :

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberkelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman

di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁰⁶

Selain anjuran dalam menuntut ilmu dan ganjaran-ganjaran yang dihadiahkan bagi orang yang senantiasa menuntut ilmu, Allah juga memberi gambaran kepada manusia yang tidak mau memanfaatkan segala potensi yang diberikan-Nya untuk memerhatikan ayat-ayat Allah dan mengambil pelajaran dari-Nya. Dan Allah mengecam orang-orang seperti demikian dan memasukkannya kedalam golongan orang-orang yang lalai. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَآلَا نَعْمِ بَلْ
هُمٌ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿٧٦﴾

Terjemahannya:

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.¹⁰⁷

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat di atas berupa penjelasan mengapa seseorang tidak mendapat petunjuk dan mengapa pula yang lain disesatkan Allah. Kemudian ayat ini berfungsi sebagai ancaman bagi mereka yang mengabaikan tuntunan pengetahuannya. Hati, mata dan telinga yang

¹⁰⁶ Al-Qur'an, Al-Mujādilah [58] : 11

¹⁰⁷ Al-Qur'an, Al-A'raf [7] : 179

tidak dipergunakan untuk mengenal Allah sama halnya dengan binatang karena binatang tidak memiliki akal seperti manusia bahkan lebih sesat darinya. Manusia yang tidak menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah lebih buruk sebab binatang dengan instingnya akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya, sementara manusia durhaka justru berpaling dari kebaikan dan kebenaran serta mengarah kepada bahaya dan kejahatan.

Kata *al-Gāfilūn* terambil dari kata *Gāflah*, yang berarti lalai, tidak mengetahui atau menyadari apa yang seharusnya diketahui dan disadari. Keimanan petunjuk Allah yang sudah jelas demikian sudah seharusnya dapat diterima oleh siapapun. Tetapi, bila mereka tidak menerima dan memanfaatkannya, maka mereka seperti orang yang tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa mereka memiliki potensi atau alat untuk meraih kebahagiaan hakiki. Dan inilah kelalaian yang tiada taranya.¹⁰⁸

3. Bintang Sebagai Wasillah Untuk Mengenal Allah Secara Rasional.

Bintang sebagai salah satu ciptaan Allah dan secara pastinya merupakan salah satu ayat-ayat yang Allah gunakan untuk mengenalkan diri-Nya. Al-Qur'an telah mengabadikan kisah Nabi Ibrahim as dalam mencari Tuhan terdapat pada beberapa ayat, dalam al-Qur'an. Sebagai berikut :

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى الْكَوْكَبَ ۗ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّ أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ
 الْأَفْلِينَ ﴿٦٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ

¹⁰⁸ Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, Vol IV (Jakarta: Lentera Hati, 2002)378.

يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً
 قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُنْقِمُ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ



Terjemahannya:

“Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan”¹⁰⁹.

Berkenaan dengan penafsiran ayat tersebut bahwa Nabi Ibrahim menjelaskan kesalahan dan kesesatan mereka yang menyembah patung-patung yang melambangkan tujuh buah tata surya, yang meliputi Bulan, Merkurius, Venus, Matahari, Mars, Yupiter, dan Saturnus. Menurut mereka planet yang paling kuat cahayanya dan paling mulia adalah Matahari, kemudian Bulan dan Venus. Awalnya Nabi Ibrahim menjelaskan bahwa planet Venus tidak layak mendapat predikat Tuhan sebab planet itu ditaklukkan dan ditetapkan pada peredaran tertentu, tidak menyimpang ke kiri maupun ke kanan dan tidak mempunyai kehendak untuk mengatur dirinya sendiri. Namun Venus merupakan salah satu benda yang diciptakan bercahaya karena ia memiliki hikmah yang besar, demikian pula bulan dan matahari yang dijelaskan oleh Ibrahim satu demi satu.

¹⁰⁹Al-Qur'an, Al-An'am [6] : 76-78

Setelah Ibrahim meniadakan unsur ketuhanan dari ketiga planet yang bercahaya menurut pandangan mata dan membuktikan kebatilannya dengan argumentasi yang *qoth'i*, kemudian dia berkata, "Wahai kaumku sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sekutukan". Aku berlepas diri dari penyembahan terhadap planet-planet itu dan dari menjadikannya penolong. Jika planet adalah Tuhan maka gunakanlah semua planet itu untuk memudaratkan aku dan kamu tidak perlu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Zat yang telah menciptakan langit dan bumi dengan hanif dan aku tidak termasuk orang-orang yang syirik. Sesungguhnya aku hanyalah menyembah pencipta, pembuat, pengatur, penakluk, dan penetap benda-benda planet itu, menyembah Zat yang di tangan-Nyalah kerajaan segala perkara dan Dia sebagai pencipta, pemelihara, pemilik, dan Tuhan perkara itu. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 54.¹¹⁰

Ulama berbeda pendapat tentang kandungan ayat-ayat di atas, apakah ia menggambarkan proses pemikiran Nabi Ibrāhīm as, sehingga beliau menemukan Allah SWT atau ini sekedar upaya yang beliau tempuh untuk membuktikan kesesatan kaum-kaumnya. Dilihat dari hubungan ayat-ayat tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut merupakan bagian dari bimbingan Allah SWT yang dijelaskan oleh ayat sebelumnya.

Sedangkan proses pemikiran ketika melihat benda-benda langit yang gelap gulita dan meliputi seluruh yang ada disekelilingnya. Nabi Ibrāhīm as,

¹¹⁰Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kathir*, Vol II (Jakarta: Gema insani prees, 1999) 237-238

mengarahkan pandangannya ke langit, lalu dia melihat bintang yang sedang memancarkan cahaya, kemudian dia berkata, “Inilah Dia Tuhanku”. Tatkala bintang itu tenggelam dan cahayanya tidak terlihat lagi, dia pun berkata kedua kalinya, “Aku tidak suka menyembah atau mempertuhankan yang tenggelam” terkadang muncul dan menghilang.¹¹¹

Sementara dalam tafsir al-Maraghi sebagaimana dikemukakan bahwa ketika Allah swt, mulai memperlihatkan kerajaan langit dan bumi kepada Nabi Ibrāhīm as, ketika malam telah gelap gulita dan menutupi alam bumi dan sekitarnya, dia memandang kerajaan langit. Dilihatnya sebuah bintang besar yang paling besar dari bintang-bintang lainnya, karena sinarnya yang berkilauan yaitu bintang Jupiter yang merupakan tuhan bagi bangsa Yunani dan Romawi kuno. Ia kemudian menyatakan inilah “Tuhanku”. Perkataan ini ia katakan ketika berargumentasi dengan kaumnya. Pertama dia mengemukakan perkataan kaumnya sendiri guna menarik perhatian mereka agar mereka mau mendengarkan *hujjāh* atas kebatilan sembah terhadap bintang itu. Argumentasi ini dia pakai untuk mengaburkan pandangan mereka, sehingga mereka menduga bahwa dia menyetujui pandangan mereka. Kemudian berikutnya dia menyampaikan kritiknya, dengan argumentasi yang didasarkan atas indra dan akal, yaitu sesungguhnya aku tidak menyukai yang terbenam dan menghilang. Perkataan “aku tidak suka kepada yang tenggelam

¹¹¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Vol IV (Jakarta: Lentera Hati, 2002)512.

dan menghilang” disampaikan karena orang yang sehat fitranya tidak akan menyukai sesuatu yang hilang dari padanya.¹¹²

Kata *Kawkaban* dalam ayat tersebut bentuknya adalah *Indenfinite* (tidak terbatas) sehingga dari segi makna, Nabi Ibrāhīm pada saat itu menunjuk ke salah satu dari ribuan bintang yang ada di langit, tetapi atas dasar bahwa kaumnya adalah kaum *Shabi'ah* (menyembah bintang Venus), serta ucapannya yang menunjuk bintang dengan mengatakan inilah “Tuhanku”, beliau saat itu menunjuk bintang Kejora yang disembah kaumnya itu. Karena bintang itu termasuk yang paling indah dan cemerlang, sehingga menarik perhatian siapa yang mengarahkan pandangannya ke langit. Bintang ini terkadang muncul sebelum matahari terbit lalu terbenam setelah terbitnya matahari, dan terkadang juga menampakkan diri setelah terbenamnya matahari.¹¹³

4. Bintang Sebagai Ayat - Ayat Penggugah Nalar

Hamparan langit dan bumi yang Allah ciptakan untuk para hambaNya, bukan sekedar sebagai tempat tinggal semata, namun penciptaan langit dan bumi menyimpan berbagai manfaat dan fungsi bagi yang ingin memikirkan tentang kejadiannya. Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbāḥ* menjelaskan hal ini bahwa ayat-ayat atau tanda-tanda Allah itu sangat jelas, dan sesuai dengan tingkat pemikiran siapa pun. Ia sangat rapi dan mudah dipahami serta

¹¹²Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsīr Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1987) 294-295.

¹¹³M. Sadik Sahbri, *Menyelami Rahasia Langit Melalui Term Al-Sama Dalam Al-Qur'an* (Makassar: Alauddin Press, 2011) 117.

dihayati oleh setiap hamba-hamba-Nya. Orang-orang memahami setingkat dengan pengetahuannya, begitu juga ayat tersebut hanya bisa dipahami oleh ilmuwan dan cendekiawan sejalan dengan keahliannya. Di samping ayat-ayat itu bisa menggugah nalar juga menenangkan pikiran dan menyucikan hati. Siapa saja yang menemukan kesulitan dalam memahaminya, maka Allah berjanji akan mempermudah baginya. Sebagaimana dikuatkan dalam al-Qur'an.¹¹⁴ Dan itu dinyatakan Allah berulang-ulang.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Terjemahannya:

“Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”¹¹⁵

Menurut Quraish Shihab, kata “kami” yang digunakan di dalam ayat tersebut mengandung isyarat tentang perlunya manusia terlibat dan sungguh-sungguh untuk merenung dan memperhatikan agar Allah memperlihatkan makna dan pesan ayat-ayat-Nya.¹¹⁶ Ungkapan bintang dalam al-Qur'an sebagai ayat kauniyah mempunyai beragam manfaat, selain itu juga tersirat pesan agar manusia senantiasa berfikir agar berdampak baik pada kemaslahtan manusia itu sendiri. Allah berfirman :

فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۗ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ
الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظًا ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٧﴾

¹¹⁴Shihab, *Dia di Mana - Mana:Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Tangerang: Lentera Hati, 2015) 12-13.

¹¹⁵Al-Qur'an, Al-Qamar [54] : 17, 22, 32, 40

¹¹⁶Shihab,*Dia di Mana - Mana:Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015)13.

Terjemahannya:

“Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui”¹¹⁷

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٦٨﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.¹¹⁸

Kemudian dijelaskan dalam ayat bahwa setelah Allah menciptakan alam semesta, Allah memelihara dengan sebaik-baiknya. Sungguh hal ini diluar kemampuan akal manusia untuk mengetahui bagaimana Allah memelihara benda-benda yang diciptakan-Nya terkhusus adalah bintang yang tidak mampu di jangkau oleh manusia, namun ayat seperti inilah yang akhirnya memicu manusia memikirkan betapa tidak berdayanya manusia tanpa pertolongan dari Allah. Dalam QS Al-Nahl/16: 16 Allah menggunakan bintang sebagai sarana agar manusia menggunakan nalarnya untuk memikirkan maksud dari ayat tersebut, dan mampu melihat betapa kekuasaan Allah serta penciptaan yang sangat rapi dan sempurna. QS Al-Nahl, 16: 16.

وَعَلَّمَتْهُمُ النُّجُومَ لِيَهْتَدُوا بِهَا إِلَىٰ بِلَادِهِمْ وَإِلَىٰ مَوَاقِدِ الشُّعْبِ ﴿١٦٩﴾

Terjemahannya:

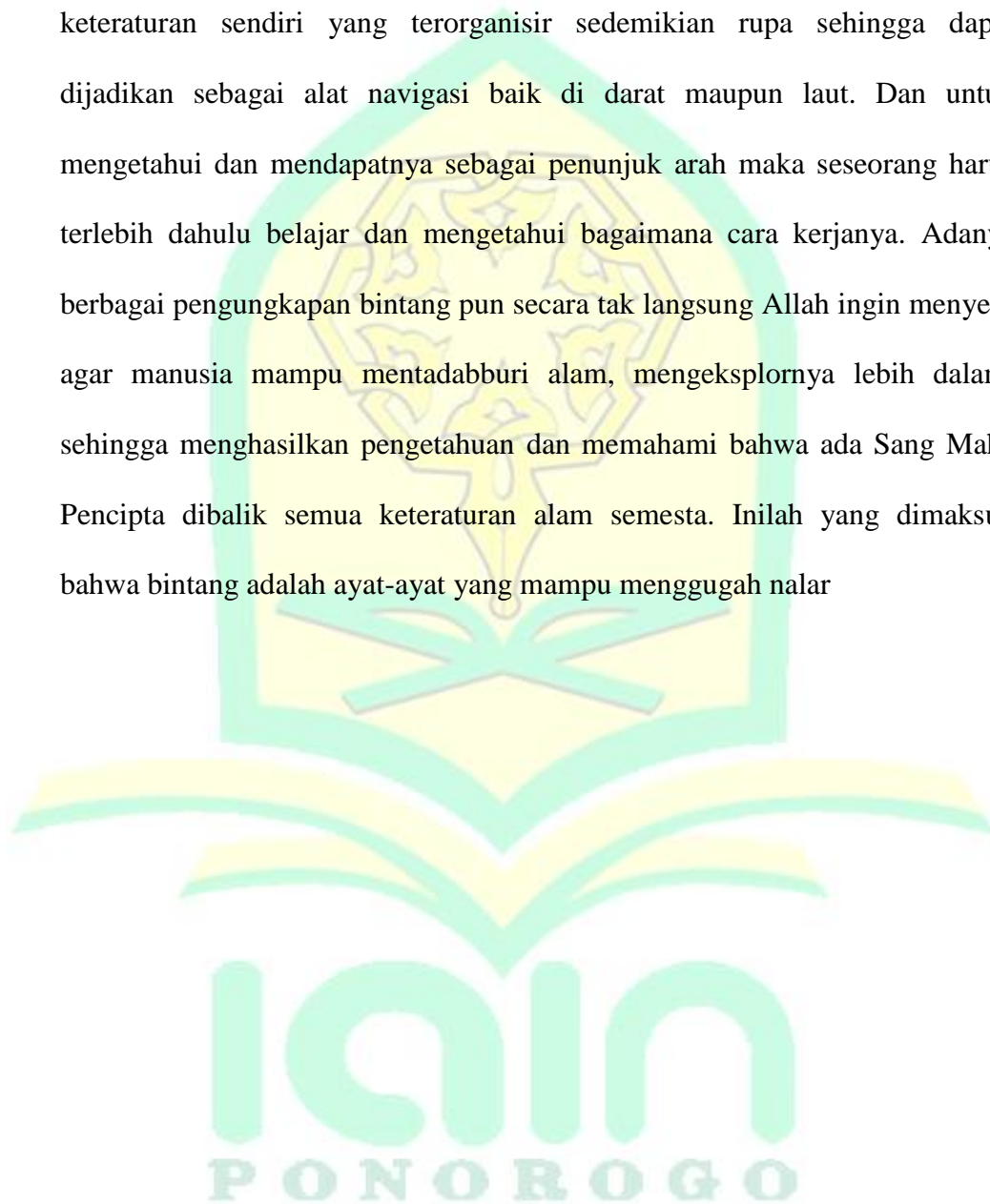
“Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). dan dengan bintang-bintang Itulah mereka mendapat petunjuk.”¹¹⁹

¹¹⁷ Al-Qur'an, Fussilat [41] : 12

¹¹⁸ Al-Qur'an, Al-Nahl [16] : 128

¹¹⁹ Al-Qur'an, Al-Nahl [16] : 16

Diantara fungsi bintang paling berperan dengan kehidupan manusia adalah bintang mampu dijadikan sebagai penunjuk arah. Bintang yang terlihat sebagai benda yang tampak berserakan dilangit ternyata mempunyai sistem keteraturan sendiri yang terorganisir sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan sebagai alat navigasi baik di darat maupun laut. Dan untuk mengetahui dan mendapatnya sebagai penunjuk arah maka seseorang harus terlebih dahulu belajar dan mengetahui bagaimana cara kerjanya. Adanya berbagai pengungkapan bintang pun secara tak langsung Allah ingin menyeru agar manusia mampu mentadabburi alam, mengeksplornya lebih dalam, sehingga menghasilkan pengetahuan dan memahami bahwa ada Sang Maha Pencipta dibalik semua keteraturan alam semesta. Inilah yang dimaksud bahwa bintang adalah ayat-ayat yang mampu menggugah nalar



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Posisi-posisi bintang digambarkan al-Qur'an tentang kehancuran alam semesta, yaitu keadaan bintang pada peristiwa akhir zaman, bintang dipakai sebagai alat sumpah, penghias langit, alat pelempar setan yang hendak mencari informasi dari langit. Bintang juga dijelaskan sebagai penunjuk arah. Bintang disebut sebagai makhluk ciptaan Allah yang tunduk dan patuh kepada-Nya. Dan bintang sebagai bahan perumpamaan. Dari banyaknya kedudukan bintang yang terdapat dalam al-Qur'an maka dapat diambil kesimpulan bahwa bintang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Fungsinya dapat dikaitkan sebagai pemeliharaan alam juga bisa dikatakan bintang merupakan ciptaan Allah yang menyimpan beragam hikmah.
2. Korelasi bintang dengan kehidupan manusia tergambarkan sebagai kebesaran Allah swt. Kemudian hasil kesimpulan dari analisis skripsi ini ditinjau dari pandangan para mufassir dan ilmu astronomi bahwa Bintang dapat digunakan sebagai Penanda Waktu dan Bilangan Tahun. Selain itu bintang merupakan salah satu ciptaan Allah yang bisa menjadi media untuk mengenal Allah secara rasional, seperti kisah Nabi Ibrāhīm yang diabadikan dalam al-Qur'an, lalu bintang merupakan ayat-ayat yang menggugah nalar yaitu dengan penyebutan-penyebutannya Allah secara

tak langsung menyeru manusia agar manusia mampu mentadabburi alam, mengeksplornya lebih dalam, sehingga menghasilkan pengetahuan untuk memahami bahwa ada Sang Maha Pencipta dibalik semua keteraturan alam semesta ini yaitu Allah SWT.

B. SARAN

1. Kepada pembaca bahwa penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan referensi tentang pentingnya manfaat bintang untuk kehidupan manusia.
2. Kepada para pembaca bahwa penelitian ini mampu memberi pencerahan sekaligus pemahaman baru tentang bintang yang lebih baik serta sebagai wawasan ilmu pengetahuan yang berguna ketika peneliti sudah berperan aktif dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*: ter. Rosihon Anwar. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Ahmad, Mardan dan Salim, Muin. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i* (Makassar: Alauddin Press, 2011)
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra 1989)
- Ahmad, Yusuf Al-Hajj. *Mukjizat Ilmiah Di Bumi Dan Luar Angkasa* (Solo, Aqwam, 2018)
- Anshori, Ulumul Qur'an: *Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa, 2013)
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Vol IX* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) 946.
- Baidan, Nasiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005)
- Baiquni, Ahmad. *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014)
- Ichwan, Muhammad nor. *Tafsir Ilmi : memahami Al-Quran melalui pendekatan sains modern* (Yogyakarta : Menara Kudus, 2004)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Kiamat dalam Perspektif Al - Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Naik, Zakir. *Miracles of Al-Qur'an & As-Sunnah* (Solo: Aqwam, 2016)
- Ondeng, Syarifuddin. *Teori-Teori Pendekatan Metodologi Studi Islam*. (Makassar Alauddin University Press, 2013)
- Podo, Siswo Prayitno Hadi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012)
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2014)

- Qutub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an, Tafsir Fi Zhilalil Quran: di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).
- Shabry, Sadik. *Menyelami Rahasia Langit Melalui Term as-Sama dalam Al-Qur'an* (Makassar: Alauddin University Press, 2012)
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. XIII. (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. XIV. (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. XV. (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- _____. *Dia di mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. (Tangerang: Lentera Hati, 2015)
- _____. Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata*(Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Sudibyo, M. Ma'rufin. *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Al-Qur'an: Mengungkap Rahasia Ayat-Ayat Kauniyah* (Solo: Tinta Medina, 2012)
- Thayyarah, Nadiyah. *Mausu'ah al-I'jaz al-Qur'ani. Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah* (Jakarta: Zaman, 2013)
- Bintang, *Wikipedia.org*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Bintang>.
- Black hole dalam Al-Quran, <https://www.eramuslim.com/peradaban/quran-sunnah/black-hole-dalam-Al-qur'an>. Diakses 13 Oktober 2019